

**ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK
STUDI KASUS PADA PT SARANG WALET HANDIKA KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi



Oleh:

Florentina Emi Yuniarti

NIM : 972114094

NIRM : 970051121303120088

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2002**

S k r i p s i

ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK

STUDI KASUS PADA PT SARANG WALET HANDIKA KLATEN

Oleh :

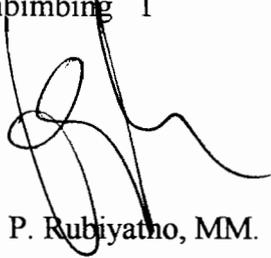
Florentina Emi Yuniarti

NIM : 972114094

NIRM : 970051121303120088

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. P. Rubiyatho, MM.

Tanggal.....

Pembimbing II



Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt

Tanggal.....

S k r i p s i

ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK

STUDI KASUS PADA PT SARANG WALET HANDIKA KLATEN

Drsiapkan dan ditulis oleh:

Florentina Emi Yuniarti

NIM : 972114094

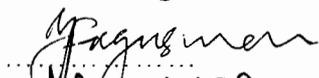
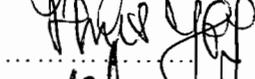
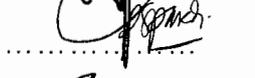
NIRM : 970051121303120088

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada tanggal 19 Juni 2002

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dra. YFG.Agustinawansari, M.M. Akt	
Sekretaris	Ir. Drs.Hansiadi. YH, M.Si., Akt	
Anggota	Drs. P. Rubiyatno, M.M. Akt	
Anggota	Drs.YP. Supardiyono, M.Si., Akt	
Anggota	Fr. Reni Retno A, S.E., M.Si., Akt	

Yogyakarta, 22 Juni 2002

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. Hg. Suseno TW, M.S.

Emas yang Murni Tidak Takut Api

te-erit' k... f' i . e ...

Kupersembahkan

kepada Ibu-Bapakku, sebagai ungkapan

rasa hormat dan terima kasih.

Kupersembahkan pula kepada

Adik-adikku Dani dan Adit serta Almamaterku

Dan untuk Mas Agung

yang selalu setia menemani hatiku

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta,

Penulis

Florentina Emi Yuniarti

ABSTRAK
ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK
STUDI KASUS PADA PT SARANG WALET HANDIKA KLATEN

FLORENTINA EMI YUNIARTI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2002

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah langkah-langkah penyusunan anggaran biaya overhead pabrik sudah tepat, dan juga untuk mengetahui apakah biaya overhead pabrik terkendali. Data yang diteliti adalah anggaran biaya overhead pabrik pada PT Sarang Walet Handika Klaten dan data biaya overhead pabrik pada tahun 2000.

Untuk mengetahui apakah langkah-langkah penyusunan anggaran biaya overhead pabrik pada PT Sarang Walet Handika Klaten sudah tepat, dilakukan dengan membandingkan antara langkah-langkah penyusunan biaya overhead pabrik pada PT Sarang Walet Handika Klaten tersebut dengan langkah-langkah penyusunan biaya overhead pabrik menurut kajian teori. Berdasarkan analisis, langkah-langkah penyusunan anggaran biaya overhead pabrik pada PT Sarang Walet Handika Klaten sudah tepat karena sudah sesuai dengan langkah-langkah penyusunan anggaran biaya overhead pabrik menurut kajian teori.

Untuk mengetahui apakah biaya overhead pabrik PT Sarang Walet Handika Klaten sudah terkendali adalah dengan membandingkan antara biaya yang dianggarkan dengan biaya sesungguhnya. Apabila terjadi selisih, baik menguntungkan atau tidak menguntungkan tetapi masih berada di bawah batas toleransi sebesar 5% dikatakan terkendali. Sedangkan untuk mencari penyebab terjadinya selisih digunakan analisis selisih biaya overhead pabrik yang terdiri dari selisih anggaran, selisih kapasitas, selisih efisiensi tetap, dan selisih efisiensi variabel.

Berdasarkan hasil analisis selisih diketahui bahwa antara anggaran dan realisasi terdapat selisih tidak menguntungkan sebesar Rp 13.942.821,00 atau 29,37% yang disebabkan oleh selisih anggaran sebesar Rp 6.932.667,95 atau 12,73%, selisih kapasitas sebesar Rp 7.010.153,10 atau 14,77%, selisih efisiensi tetap sebesar Rp 0,00 atau 0%, selisih efisiensi variabel sebesar Rp 0,00 atau 0%. Dari keempat selisih tersebut selisih anggaran dan selisih kapasitas dapat dikatakan tidak terkendali karena berada di atas batas toleransi 5%.

ABSTRACT

AN ANALYSIS ON FACTORY OVERHEAD COST CONTROL A CASE STUDY AT PT SARANG WALET HANDIKA KLATEN

Florentina Emi Yuniarti
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2002

This research aimed to find out whether or not the arrangement of overhead cost budget had already been correct, and also to learn whether or not the factory overhead control was under control. The data observed were that of overhead cost budget of PT Sarang Walet Handika Klaten and that of factory overhead cost in 2000.

To find out whether the steps in composing factory overhead cost budget of PT Sarang Walet Handika Klaten had already been correct, a comparison, between steps in arranging overhead cost of PT Sarang Walet Handika Klaten and those according to the theory, was conducted.

Based on the analysis, the steps of arranging overhead cost budget of PT Sarang Walet Handika Klaten had not yet suitable with the steps in the theory. To learn whether overhead cost of PT Sarang Walet Handika Klaten has already been under control, a comparison between the cost budgeted and the real cost is carried out. If a variance exists, either favourable or unfavourable, still it can be said to be under control if the variance falls below the tolerance limit of 5%. Meanwhile, to discover the causes of that variance, an analysis of variance on factory overhead cost is performed. That analysis consists of budget variance, capacity variance, fixed efficiency variance and variable efficiency variance.

Based on the analysis, the steps of arranging overhead cost budget of PT Sarang Walet Handika had not yet suitable with the steps in the theory. Based on the analysis of variances, it was in the theory found that there was an unfavourable variance of Rp 13,942,821.00 (29.37%) due to budget variance of Rp 6,932,667.95 (12.73%), capacity variance of Rp 7,009,454.40 (15.15%), fixed efficiency variance of Rp 0.00 (0%) and variable efficiency variance of Rp 0.00 (0%). From those four variances, it could be said that the budget and capacity variances were not under control since they were above tolerance limit of 5%.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Bapa Yang Maha Kasih yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK”. Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata Satu di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

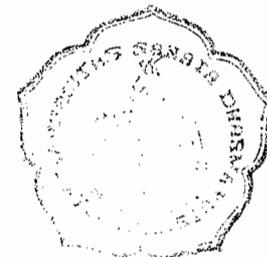
Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu ,dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Hg. Suseno TW, MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Drs. P. Rubiyatno, MM selaku dosen pembimbing I, yang telah dengan begitu sabar memberikan bimbingan, masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini, yang sangat bermanfaat bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
3. Bapak YP. Supardiyono, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Lilis Setiawati, SE., M.Si., Akt. Dan Bapak Drs Yusef Widya Karsanayang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

5. Bapak Sriwidodo Ariwardono,SH selaku manajer umum PT Sarang Walet Handika Klaten yang telah memberikan ijin penulis untuk mengadakan penelitian di perusahaan ini.
6. Bapak Rafael yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan keterangan dan data yang penulis butuhkan.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma.
8. Bapak dan ibu tercinta (kekuatan dan pemacu semangatku), atas segala pengorbanan, bantuan, doa, dorongan dan bimbingannya. Penulis tidak berarti apa-apa tanpa pengorbanan dan cinta dari bapak dan ibu berdua.
9. Adikku yang manis, Dani dan Adit, yang rela mengalah atas banyak hal dan atas semua doa, pengertian dan pengorbanan kalian.
10. Mas Agung yang selalu memberikan aku nasehat, membangkitkan semangatku, perhatian, waktu, serta kerelaan untuk mendengarkan semua keluhan penulis, dan kesabaranmu untuk selalu menemaniku dalam suka dukaku.
11. Anak kos Prayan Wetan (Hanung dan Gigin yang rela meminjamkan komputer untuk penulisan skripsi ini serta kerelaan untuk mendengarkan bunyi keyboard dan printer yang sering sampai pagi! Anas atas persahabatan kita, Maria, Siska, Ari, Rizaq, Anton, Yasta, Yudi atas persaudaraan kita.
12. Teman-teman Akuntansi B 97 (Anast, Lely, Widi, Ucrit, Aji, Bobi, Tuntun, Bayu, Hugo, Qriyiph, Budi, Sinta, Endang, Win, Tanti, Vembri,

Dewi gendut makasihya, juga Wiwik dan semuanya saja yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu).

Akhir kata dengan penuh kesadaran, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk memperbaiki skripsi ini, sehingga dapat menjadi tambahan bahan acuan bagi rekan-rekan mahasiswa dan yang membutuhkan.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
LAMPIRAN.....	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II: LANDASAN TEORI	7

A. Pengertian Biaya	7
B. Pengertian Biaya Produksi	8
C. Pengertian dan Karakteristik Biaya Overhead Pabrik	10
1. Pengertian Biaya Overhead Pabrik	10
2. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik.....	11
3. Penentuan Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dan Tingkat Kapasitas	18
D. Pengendalian Biaya Overhead Pabrik	22
1. Sistem Biaya Standar	23
2. Manfaat Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya	25
3. Kelemahan Biaya Standar	25
4. Prosedur Penentuan Biaya Overhead Biaya Standar.....	26
E. Pengertian Anggaran dan Pengertian Anggaran Biaya Overhead Pabrik	27
1. Pengertian Anggaran.....	27
2. Pengertian Anggaran Biaya Overhead Pabrik.....	28
F. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik	30
G. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Selisih Biaya Overhead Pabrik	33
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Subjek dan Objek Penelitian	36

D. Data yang Dicari	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	44
A. Sejarah Berdirinya Perusahaan	44
B. Lokasi Perusahaan.....	45
C. Struktur Organisasi Perusahaan.....	47
D. Personalia	52
1. Tenaga Kerja	52
2. Hari Kerja dan Jam Kerja.....	53
3. Jaminan Sosial.....	53
E. Produksi	56
F. Pemasaran Produk.....	61
BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	62
A. Deskripsi Prosedur Penyusunan Anggaran Biaya Overhead Pabrik pada PT Sarang Walet Handika Klaten	62
B. Deskripsi Prosedur Penyusunan Anggaran Biaya Overhead Pabrik Menurut Kajian Teori	67
C. Analisis Selisih Biaya Biaya Overhead Pabrik Menurut PT Sarang Walet Handika.....	78
D. Analisis Selisih Biaya Biaya Overhead Pabrik Menurut Kajian Teori	81
E. Pembahasan.....	85

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	89
B. Keterbatasan Penelitian.....	89
C. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin.....	13
2.2. Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Metode Titik Tertinggi dan Titik Terendah.....	13-14
2.3. Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Dengan Metode Kuadrat Terkecil	17
5.1. Anggaran Biaya Overhead Pabrik Tahun 2000 PT Sarng Walet Handika	61
5.2. Hasil Perhitungan Tarif Biaya Overhead Pabrik PT Sarang Walet Handika Tahun 2000.....	63
5.3. Realisasi Biaya Overhead Pabrik Tahun 2000 PT Sarang Walet Handika	64
5.4. Analisis Perbandingan Prosedur Penyusunan Anggaran Biaya Overhead Pabrik.....	65-67
5.5 Anggaran Biaya Overhead Pabrik Tahun 2000 PT Sarang Walet Handika Menurut Kajian Teori	69
5.6. Anggaran Biaya Overhead Pabrik Setelah Pemisahan Biaya Semi Variabel Tahun 2000 PT Sarang Walet Handika.....	74
5.7. Hasil Perhitungan Tarif Biaya Overhead Pabrik Pada PT Sarang Walet Handika untuk Tahun 2000 Menurut Kajian Teori	75
5.8. Hasil Perhitungan Tarif Biaya Overhead Pabrik Menurut Keadaan PT Sarang Walet Handika untuk Dengan Menggunakan Metode Empat Selisih untuk Tahun 2000 Menurut Kajian Teori	78

5.9. Hasil Perhitungan Analisis Biaya Overhead Pabrik Menurut Teori pada PT Sarang Walet Handika Dengan Menggunakan Metode Empat Selisih untuk Tahun 2000	81
5.10. Perbandingan Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik Menurut Perusahaan dan Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik Menurut Kajian Teori Dengan Menggunakan Metode Empat Selisih untuk Tahun 2000.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Grafik Statistik Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel.....	15
4.1. Lokasi PT Sarang Walet Handika	45
4.2. Struktur Organisasi PT Sarang Walet Handika.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia pada saat ini, secara otomatis menuntut perusahaan untuk bekerja secara lebih efektif dan efisien. Akan tetapi untuk mencapai tujuan yang dimaksud tidaklah mudah karena di dalam aktivitasnya perusahaan tidak dapat lepas dari faktor ekstern yang datangnya dari luar perusahaan atau di luar kekuasaan manajemen. Faktor ekstern ini misalnya: peraturan pemerintah, persaingan di pasaran, daya beli masyarakat, dan kemajuan teknologi.

Oleh karena faktor ektern datangnya dari luar perusahaan, sehingga sulit atau bahkan tidak dapat dikendalikan, maka faktor internlah yang perlu mendapat perhatian lebih banyak agar kelangsungan perusahaan terjamin. Salah satu faktor intern adalah proses produksi. Proses produksi akan menunjang tingkat penjualan, yang harus diusahakan untuk mencapai target. Agar proses produksi berjalan lancar, maka perusahaan harus menyusun suatu rencana pelaksanaan kegiatan usahanya untuk menghindari pemborosan biaya yang diakibatkan oleh kekurangan maupun kelebihan unsur produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Untuk mengelola perusahaan diperlukan informasi biaya yang sistimatis dan komparatif serta data analisis biaya dan laba. Informasi ini

membantu manajemen untuk menetapkan sasaran laba perusahaan, mengevaluasi keefektifan pelaksanaan rencana dan menganalisis serta memutuskan pengadaan penyesuaian dan perbaikan agar seluruh organisasi tetap bergerak maju secara seimbang menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Biaya produksi merupakan salah satu elemen yang penting dalam suatu perusahaan atau organisasi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Informasi tentang biaya produksi sangat diperlukan oleh manajemen dalam penentuan harga pokok produksi yang selanjutnya berhubungan dengan penentuan harga pokok produk. Biaya produksi meliputi tiga elemen yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Kemajuan teknologi dalam bidang manufaktur dan sistem informasi yang terjadi telah mengubah komposisi biaya produksi. Umumnya proporsi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dalam setiap produk lebih besar, tetapi setelah adanya proses modernisasi, biaya tenaga kerja langsung berkurang proporsinya karena digantikan oleh biaya *overhead* pabrik. Karena semakin besarnya proporsi biaya *overhead* pabrik maka manajemen perlu lebih memusatkan perhatian kepada biaya *overhead* pabrik. Pengendalian terhadap biaya *overhead* pabrik relatif lebih sulit jika dibandingkan dengan pengendalian terhadap biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Untuk pengendalian biaya, sebelumnya manajemen telah menetapkan taksiran biaya atau biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk kegiatan tertentu. Akuntansi untuk pengendalian biaya tidak hanya mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan biaya-biaya yang telah terjadi di masa yang lalu saja, tetapi meliputi pula penyajian informasi biaya taksiran atau biaya yang seharusnya terjadi untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Dengan demikian, dapat disajikan perbandingan antara biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya yang seharusnya terjadi sehingga memungkinkan manajemen mengendalikan biaya. Pengendalian biaya ini dilakukan dengan cara menggunakan laporan perbandingan sebagai dasar untuk mengevaluasi rencana yang telah dibuat manajemen, sehingga manajemen dapat melakukan pembetulan dan perbaikan terhadap rencana mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik dan pengendalian biaya *overhead* pabrik pada Perusahaan PT Sarang Walet Handika di Klaten dengan menggunakan analisis selisih.

B. Batasan Masalah

Dalam suatu perusahaan, masalah pengendalian adalah masalah yang penting dan sangat luas. Masalah pengendalian tersebut meliputi pengendalian organisasi, pengendalian biaya produksi, dan lain sebagainya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan biaya

standar untuk mengendalikan biaya *overhead* pabrik yang merupakan salah satu unsur dari pengendalian biaya produksi, di mana tarif biaya *overhead* pabrik ditentukan atas dasar satuan produk dan analisis biaya *overhead* pabrik dengan metode empat (4) selisih. Data yang dianalisis adalah data biaya *overhead* pabrik PT Sarang Walet Handika Klaten tahun 2000.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik di perusahaan PT Sarang Walet Handika Klaten sudah tepat?
2. Apakah biaya *overhead* pabrik yang terjadi pada tahun tersebut di perusahaan PT Sarang Walet Handika Klaten sudah efisien?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ketepatan prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik di perusahaan PT Sarang Walet Handika Klaten.
2. Untuk mengetahui efisien tidaknya biaya *overhead* pabrik yang terjadi di perusahaan PT Sarang Walet Handika Klaten.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran yang berguna bagi manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan atau masukan dalam penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik di perusahaan dan pengendalian biaya *overhead* pabrik sehingga mampu bertahan dalam persaingan global ini.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan menambah *referensi* perpustakaan.

3. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah pengetahuan, khususnya mengenai masalah yang diteliti. Sehingga penulis dapat membandingkan antara teori-teori dalam bangku kuliah dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan dan menambah wawasan tentang prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik yang terjadi di perusahaan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk mengolah data.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN PERUSAHAAN

Bab ini memuat sejarah perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, personalia, produksi dan pemasaran produk.

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang diskripsi data, analisis data, dan pembahasannya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi ringkasan hasil analisis data, keterbatasan penelitian dan saran yang akan diusulkan pada manajemen tentang prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik dan selisihnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Biaya

Pengertian Biaya menurut Mulyadi dibagi menjadi dua yaitu biaya dalam arti luas dan biaya dalam arti sempit. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, sedangkan biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (Mulyadi, 1993: 8).

Pengertian biaya menurut Hansen dan Mowen didefinisikan sebagai berikut (1997: 28)

Cost is the cash or cash equivalent value sacrificed for goods and service that are expected to bring a current or future benefit to the organization.

Biaya merupakan faktor penting untuk menjamin kemenangan perusahaan dalam persaingan di pasar. Konsumen akan memilih produsen yang mampu menghasilkan produk dan jasa yang memiliki mutu tinggi dengan harga murah. Harga murah hanya dapat dihasilkan oleh produsen yang secara terus menerus melakukan perbaikan terhadap kegiatan yang menambah nilai bagi konsumen.

Dalam akuntansi, informasi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi yang digunakan untuk berbagai tujuan, maka dalam menggolongkan biaya harus disesuaikan dengan tujuan informasi biaya yang disajikan. Informasi biaya untuk tujuan yang berbeda maka cara penggolongan biaya yang

dilakukan akan berbeda pula. Adapun cara penggolongan biaya yang sering dilakukan adalah sebagai berikut (Supriyono,1994: 18):

1. Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok dari kegiatan/ aktifitas perusahaan.
2. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi di mana biaya akan dibebankan.
3. Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume.
4. Penggolongan biaya sesuai dengan objek atau pusat biaya yang dibiayai.
5. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya.
6. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan.

B. Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, biaya produksi tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Mulyadi, 1993: 14).

Biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen yaitu (Supriyono, 1994: 20-21):

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan ke dalam:

- a. Biaya bahan penolong, biaya bahan baku yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau biaya bahan yang menjadi bagian dari produk jadi tetapi nilainya relatif kecil.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya tenaga kerja yang tidak dapat diidentifikasi dengan produk tertentu, atau biaya yang dikeluarkan secara tidak langsung dalam proses produksi.
- c. Penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, biaya yang timbul akibat dari penilaian terhadap aktiva tetap.
- d. Reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik
- e. Biaya listrik, air pabrik, merupakan biaya yang timbul karena penggunaan listrik dan air pabrik.
- f. Biaya asuransi pabrik, timbul karena akibat berlalunya waktu.
- g. Biaya *overhead* pabrik lain-lain, biaya di luar biaya yang sudah tersebut di atas secara langsung memerlukan pengeluaran uang.

C. Pengertian dan Karakteristik Biaya *Overhead* Pabrik

1. Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi, atau tujuan biaya akhir tertentu seperti kontrak-kontrak pemerintah. Istilah lain yang dipakai untuk biaya *overhead* pabrik adalah beban pabrik, biaya pabrikase, dan biaya pabrikase tidak langsung.

Overhead pabrik memiliki dua ciri khas yang harus dipertimbangkan dalam pembebanannya pada hasil produksi secara layak. Kedua ciri khas tersebut antara lain:

- a. Menyangkut hubungan khusus antara *overhead* pabrik dengan produk itu sendiri dan jumlah volume produksi. Berbeda dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik merupakan bagian yang tidak dapat diidentifikasi ke barang jadi. Tidak ada surat permintaan bahan ataupun kartu jam kerja buruh yang dipergunakan untuk menyatakan jumlah biaya *overhead* seperti pada perlengkapan pabrik atau tenaga kerja tidak langsung yang diperhitungkan untuk suatu pekerjaan atau produk.
- b. Menyangkut perubahan sebagian unsur biaya *overhead* karena adanya perubahan volume produksi yaitu *overhead* bisa bersifat tetap, variabel atau semivariabel. Biaya *overhead* tetap secara total relatif tetap konstan, biarpun ada perubahan dalam volume produksi, sedangkan *overhead* tetap per unit output akan bervariasi berlawanan dengan volume produksi. *Overhead* variabel

bervariasi secara sebanding dengan output produksi. *Overhead* semivariabel bervariasi, tetapi tidak sebanding dengan unit yang diproduksi. Apabila volume produksi berubah efek gabungan dari berbagai pola *overhead* yang berbeda ini dapat menghasilkan biaya *overhead* pabrik per unit berfluktuasi besar (Matz-Ustry, 1988: 177).

2. Penggolongan Biaya *Overhead* pabrik

Menurut hubungannya dengan volume produksi, biaya *overhead* pabrik dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu (Supriyono, 1994: 294-295):

- a. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap yaitu biaya *overhead* yang biayanya selalu tetap pada setiap tingkatan produksi dan biaya per unit berubah-ubah berbanding terbalik dengan volume produksi. Contoh: biaya asuransi pabrik, biaya gaji staf pabrik dan mandor.
- b. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel yaitu biaya *overhead* yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi dan biaya per unitnya selalu konstan pada setiap tingkat produksi. Contoh: biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan penolong, biaya bahan bakar.
- c. Biaya *Overhead* Pabrik Semi Variabel yaitu biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya berubah karena perubahan output atau aktifitas, akan tetapi perubahan tersebut tidak sebanding. Contoh: biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya listrik.

Dengan digolongkannya biaya *overhead* pabrik menjadi tiga golongan, maka tarif biaya *overhead* pabrik bisa digunakan dalam perencanaan, pengambilan keputusan dan pengendalian biaya. Untuk itu perlu dipisahkan antara

tarif tetap dan tarif variabel. Dalam penentuan tarif biaya *overhead* pabrik, biaya semi variabel harus dipisahkan ke dalam elemen biaya tetap dan biaya variabel. Untuk memisahkan biaya semi variabel ke dalam unsur biaya tetap dan biaya variabel, ada beberapa metode yang dapat dipakai yaitu (Supriyono, 1994:296-300):

a. Metode titik tertinggi dan metode titik terendah.

Untuk memisahkan biaya semi variabel, dalam metode ini diadakan perbandingan suatu biaya pada tingkat kegiatan yang paling tinggi dan paling rendah, atas dasar persamaan garis lurus $y = a + bx$. Perbedaan di antara kedua tingkatan tersebut disebabkan karena perubahan aktivitas dan besarnya tarif biaya variabel.

Sebagai contoh penggunaan metode titik tertinggi dan metode titik terendah adalah sebagai berikut:

Berikut merupakan data biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pada sebuah perusahaan PT XY.

Tabel 2.1
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin

Bulan	Kegiatan (Jam mesin)	Biaya reparasi dan pemeliharaan
Januari	700	7.720, 00
Februari	600	7.000, 00
Maret	800	8.480, 00
April	1.200	11.500, 00
Mei	1.000	10.100, 00
Juni	1.200	11.260, 00
Juli	900	9.340, 00
Agustus	900	9.430, 00
September	1.500	13.750, 00
Oktober	1.300	12.250, 00
November	1.100	10.750, 00
Desember	800	8.420, 00
Jumlah	12.000	120.000, 00

Dari data tersebut dapat dipisahkan biaya tetap dan biaya variabel dengan metode titik tertinggi dan terendah, adalah sebagai berikut:

Tabel.2.2
Pemisahan biaya tetap dan biaya variabel metode titik tertinggi dan titik terendah

PT XY Pemisahan Biaya Semi Variabel Tahun 2000			
Titik Kapasitas	Bulan	(X) Jam mesin	(Y) Biaya Reparasi Pemeliharaan
Tertinggi	September	1.500	Rp 13.750, 00
Terendah	Februari	600	Rp 7.000, 00
Selisih (6)		900	Rp 6.750, 00
Biaya variabel satuan (b) adalah:			
$b = \frac{\Delta Y}{\Delta X} = \frac{Rp\ 6.750.00}{900\ jam} = Rp\ 7,5\ per\ jam$			

Keterangan	Tertinggi	Terrendah
Jumlah biaya	Rp 13.750, 00	Rp 7.000, 00
Biaya variabel 1.500x Rp 7, 5	11.250, 00	-
600 x Rp 7, 5	-	Rp 4.500, 00
Biaya tetap per bulan	Rp 2.500, 00	Rp 2.500, 00

Tabel.2.2
Pemisahan biaya tetap dan biaya variabel metode titik tertinggi dan titik terendah (lanjutan)

Dengan metode titik tertinggi dan terendah tersebut persamaan biaya per bulan adalah $Y = a + bx = \text{Rp } 2.500, 00 + \text{Rp } 7, 5 (x)$, sedangkan biaya per tahun $Y = (\text{Rp } 2.500, 00 \times 12) + \text{Rp } 7, 5 (X)$
 $= \text{Rp } 30.000, 00 + \text{Rp } 7, 5 (x)$

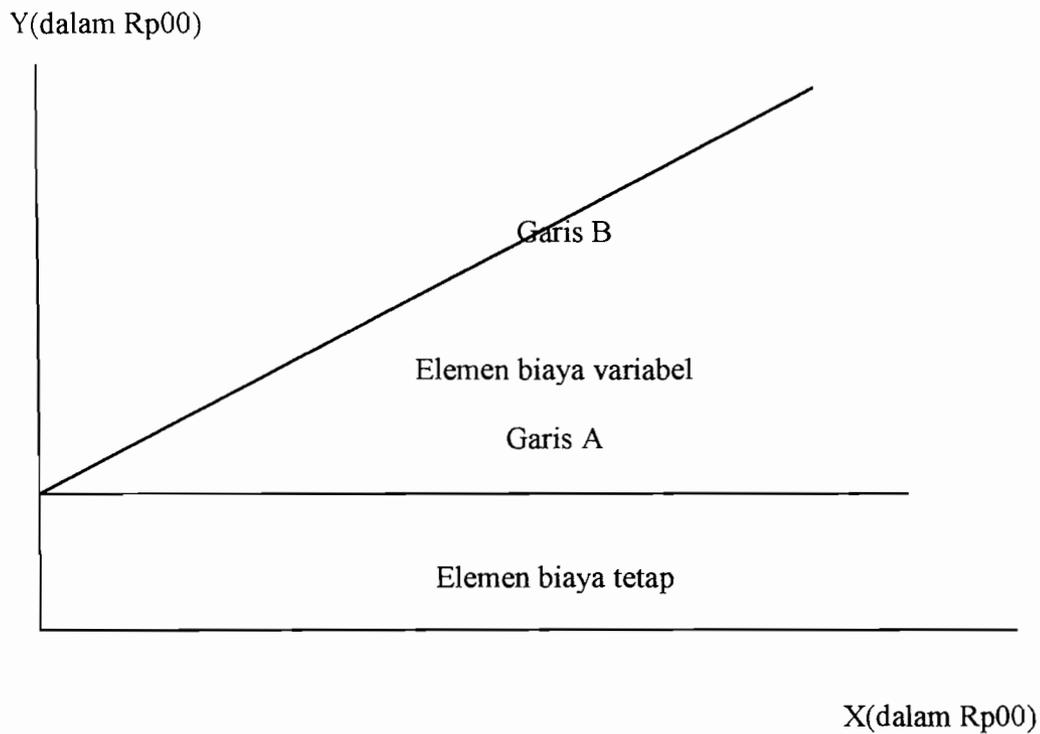
b. Metode Grafik Statistik

Pada metode grafik statistik, kapasitas atau kegiatan setiap bulan digambarkan pada grafik statistik, garis tegak lurus (vertikal) pada grafik disebut sumbu Y yang menunjukkan tingkatan besarnya biaya, sedangkan garis mendatar (horizontal) pada grafik disebut sumbu X yang menunjukkan tingkatan kegiatan.

Setiap titik di dalam grafik menunjukkan biaya dan tingkatan kegiatan setiap bulan, dari kebanyakan titik-titik tersebut ditarik garis B yang menunjukkan garis biaya. Dari perpotongan garis B dengan sumbu Y ditarik garis sejajar dengan sumbu X (sumbu mendatar) dinamakan garis A yang menunjukkan batas besarnya biaya variabel dan biaya tetap, di atas garis A sampai dengan garis B menunjukkan elemen biaya variabel yang berbentuk segitiga siku-siku,

di atas sumbu X sampai dengan di bawah garis A menunjukkan elemen biaya tetap.

Gambar 2.1
Grafik Statistik Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel



Keterangan:

1. Biaya tetap per bulan Rp 2.200,00

$$\text{Biaya tetap per tahun} = \text{Rp } 2.200,00 \times \text{Rp } 12,00 = \text{Rp } 26.400,00$$

2. Biaya variabel per tahun = Rp 120.000,00 – Rp 26.400,00 = Rp 93.600,00

3. Biaya variabel per satuan jam mesin (b) adalah=

$$b = \frac{\text{Rp}93.600,00}{12000 \text{ jam}} = \text{Rp } 7,8 \text{ per jam mesin}$$

4. Persamaan biaya reparasi dan pemeliharaan mesin adalah:

Per bulan $Y = a + bX = \text{Rp } 2.200,00 + \text{Rp } 7,8X$

Per tahun $Y = a + bX = \text{Rp } 26.400,00 + \text{Rp } 7,8X$

c. Metode Kuadrat Terkecil

Metode ini disebut juga dengan garis regresi yang menggunakan persamaan garis lurus:

$$Y = a + bx$$

Dimana, Y = jumlah biaya

a = elemen total biaya tetap

b = elemen biaya variabel satuan

x = tingkat kegiatan

Slope garis dapat dihitung dengan rumus:

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

dimana, X = deviasi atau penyimpangan dari X rata-rata

Y = deviasi atau penyimpangan dari Y rata-rata

Setelah slope b ditentukan, a dapat dihitung dengan mendistribusikan ke dalam rumus :

$$a = Y - b \cdot X$$

Sebagai contoh penggunaan metode kuadrat terkecil adalah sebagai berikut ini (data tentang biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pada PT XY)

Tabel 2.3
Pemisahan biaya tetap dan biaya variabel dengan
Metode kuadrat terkecil

PT XY Pemisahan Biaya Tetap dan Variabel Tahun 2000 (Metode Kuadrat Terkecil)						
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)-X	(5)	(6)	(7)
Bulan	Jam Mesin	Biaya Reparasi Pemeliharaan	Deviasi Jam (X)	Deviasi Biaya (Y)	X ² (dalam 000)	XY (dalam 000)
Januari	700	7.720,00	-300	-2.280	90	684
Februari	600	7.000,00	-400	-3.000	160	1.200
Maret	800	8.480,00	-200	-1.520	40	304
April	1.200	11.500,00	+200	+1.500	40	300
Mei	1.000	10.100,00	0	+100	0	0
Juni	1.200	11.260,00	+200	+1.260	40	252
Juli	900	9.340,00	-100	-660	10	66
Agustus	900	9.430,00	-100	-570	10	57
September	1.500	13.750,00	+500	+3.750	250	1.875
Oktober	1.300	12.250,00	+300	+2.250	90	675
November	1.100	10.750,00	+100	+750	10	75
Desember	800	8.420,00	-200	-1.580	40	316
Jumlah	12.000	Rp120.000,00	0	0	780	5.804

$$X = \frac{12000}{12} = 1000$$
 adalah jam kegiatan rata-rata per bulan.

$$Y = \frac{Rp120.000}{12} = Rp 10.000$$
 adalah biaya rata-rata per bulan.

$$b = \frac{Rp5.804.000}{780.000 \text{ jam}} = Rp 7,44$$
 adalah biaya variabel per jam.

$$a = Rp 10.000 - (Rp 7,44 \times 1000) = Rp 2560$$
 adalah biaya tetap per bulan

Jadi biaya per bulan adalah, $Y = Rp 2560,00 + Rp 7,44(x)$

Jadi biaya per tahun, $Y = (Rp 2560,00 \times 12) + Rp 7,44(x)$

$$= Rp 30720,00 + Rp 7,44(x)$$

3. Penentuan Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dan Tingkat Kapasitas

Pemilihan dasar pembebanan yang akan dipakai bertujuan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik dengan adil dan teliti. Ada beberapa dasar yang dapat digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, yaitu (Mulyadi, 1991: 213):

a. Satuan produk

Metode ini adalah metode yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik ke produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik persatuan} = \frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

Metode ini cocok untuk digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain, pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat dilakukan dengan dasar tertimbang.

b. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan dengan nilai bahan baku, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang digunakan. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase BOP dari biaya bahan baku yang dipakai} = \frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

Metode ini terbatas pada pemakainya. Sebagai contoh suatu produk mungkin dibuat dari bahan baku yang harganya mahal, sedangkan produk yang lain dibuat dari bahan yang lebih murah. Jika proses pengerjaan kedua macam produk tersebut sama, maka produk pertama akan menerima beban biaya overhead pabrik yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan produk yang kedua.

c. Biaya tenaga kerja langsung

Jika sebagian besar elemen dari biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Persentase BOP dari biaya tenaga kerja langsung}}{100\%} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times$$

d. Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per jam kerja mesin} = \frac{\text{Tarif biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}}$$

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dasar pembebanan yaitu (Supriyono, 1994: 304):

a. Penyebab fluktuasi pembebanan *overhead* pabrik.

Apabila perubahan biaya *overhead* pabrik misalnya banyak dipengaruhi jam mesin dapat digunakan dasar jam mesin, tetapi bila perubahan biaya *overhead* pabrik banyak dipengaruhi bahan baku digunakan dasar bahan baku.

b. Kebebasan dari Dasar yang Dipakai

Bila digunakan dasar pembebanan atas dasar persentase tertentu dari biaya atau nilai jual kenaikan biaya atau nilai yang dipakai sebagai dasar berakibat biaya *overhead* pabrik yang dibebankan menjadi bertambah meskipun harga biaya *overhead* pabrik tidak mengalami kenaikan, hal ini tidak menunjukkan kebebasan dasar yang dipakai terhadap harga yang berhubungan.

c. Memadai untuk Pengendalian Biaya

Dasar yang dipakai hendaknya memadai untuk dipakai sebagai dasar pengendalian biaya *overhead* pabrik. Oleh karena itu dasar yang dipakai harus menggambarkan tingkat variabilitas biaya.

d. Mudah dan Praktis untuk Dipakai

Apabila terdapat dua atau lebih dasar yang memenuhi faktor-faktor di atas, dasar yang dipilih adalah yang mudah dan praktis dipakai.

Ada dua faktor yang digunakan untuk menentukan tarif pembebanan biaya *overhead* pabrik yaitu:

a. Taksiran tingkat produksi

Untuk menaksir tingkat produksi, manajemen dapat menggunakan kapasitas fisik perusahaan atau jumlah unit yang akan dihasilkan. Ada empat jenis tingkat

produksi yang dapat digunakan untuk menentukan tarif pembebanan biaya *overhead* pabrik yaitu:

1) Kapasitas teoritis atau kapasitas ideal.

Kapasitas produksi pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama periode tertentu. Kapasitas teoritis tidak mempertimbangkan hambatan atau pemberhentian produksi yang tidak dapat dihindari dari faktor internal dan eksternal perusahaan.

2) Kapasitas produk realistik

Kapasitas produksi dengan mempertimbangkan hambatan produksi dari faktor internal perusahaan, misalnya waktu tunggu, hari libur karyawan, dan hilangnya waktu untuk reparasi.

3) Kapasitas produksi normal

Kapasitas produksi dengan memperhatikan hambatan dari faktor internal dan eksternal misalnya penurunan tingkat penjualan karena faktor musim dan trend.

4) Kapasitas yang diharapkan

Kapasitas produksi yang didasarkan pada taksiran jumlah produksi sesungguhnya diharapkan terjadi pada periode yang akan datang.

b. Taksiran Jumlah Biaya *Overhead* Pabrik

Penaksiran jumlah biaya *overhead* pabrik dilakukan dengan cara membuat anggaran biaya *overhead* pabrik untuk tahun yang akan datang.

D. Pengendalian Biaya *Overhead* Pabrik

Pengendalian adalah proses untuk memeriksa kembali, menilai dan selalu memonitor laporan-laporan apakah pelaksanaan tidak menyimpang dari tujuan yang sudah ditentukan. Dalam mengadakan pengendalian harus diadakan perbandingan antara hasil sesungguhnya yang dicapai dengan proyeksi yang ditetapkan dalam perencanaan. Perbandingan ini berguna untuk menilai prestasi masa lalu dan menentukan tanggungjawab terhadap penyimpangan yang terjadi (Supriyono, 1994: 8).

Pengendalian biaya *overhead* pabrik lebih sulit dibandingkan dengan pengendalian terhadap biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, karena untuk kedua macam biaya yang terakhir tersebut dapat ditelusuri langsung pada hasil produksi, sedangkan biaya *overhead* pabrik tidak. Seringkali ketidakefisienan pabrik atau kegiatan perusahaan disebabkan pembengkakan biaya *overhead* pabrik.

Biaya *overhead* pabrik dimasukkan pula dalam perhitungan harga pokok produksi. Jika pemakaian biaya *overhead* pabrik tidak efisien, maka harga pokok produksi akan tinggi. Hal ini akan mempengaruhi harga jual produk.

Dalam melakukan pengendalian biaya harus diadakan komparasi atau perbandingan antara hasil sesungguhnya yang dicapai dengan proyeksi yang ditetapkan dalam pelaksanaan. Untuk menilai prestasi masa lalu dan meletakkan tanggungjawab adanya penyimpangan yang terjadi.

Perbandingan antara anggaran dengan yang dicapai seringkali terdapat selisih. Terjadinya selisih ini disebabkan oleh banyak hal diantaranya karena

kekurangtelitian dalam penyusunan anggaran. Padahal anggaran digunakan sebagai patokan atau pedoman. Untuk itu, sebelum menyusun anggaran terlebih dahulu dipelajari dan dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi biaya *overhead* itu sendiri (sifat dari biaya *overhead*, kegiatan produksi, faktor musim, dan lain sebagainya). Dengan demikian anggaran dapat berfungsi secara efektif sebagai alat pengawas dan pengendalian biaya *overhead* pabrik, karena sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhi pemakaian biaya *overhead* pabrik tersebut.

Pengendalian biaya *overhead* pabrik memerlukan patokan atau standar sebagai dasar yang dipakai untuk pengendalian biaya. Tolok ukur pengendalian biaya itu disebut dengan biaya standar (Mulyadi, 1993:415).

1. Sistem Biaya Standar

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka yang merupakan jumlah yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu-satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisien dan faktor-faktor lain (Mulyadi, 1993:415).

Sistem Biaya standar merupakan sistem akuntansi biaya yang mengolah informasi biaya sedemikian rupa sehingga manajemen dapat mendeteksi kegiatan-kegiatan dalam perusahaan yang biayanya menyimpang dari biaya standar yang ditentukan. Sistem akuntansi ini mencatat biaya yang seharusnya dikeluarkan dan biaya yang sesungguhnya terjadi dan menyajikan perbandingan antara biaya standar dan biaya sesungguhnya terjadi serta menyajikan analisis penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar (Mulyadi, 1993: 415).

Standar biaya bahan baku adalah biaya bahan baku yang seharusnya terjadi dalam pengolahan satu-satuan produk. Dalam menentukan standar biaya bahan baku untuk mengolah produk ditentukan oleh dua faktor yaitu: (a) standar kuantitas bahan baku adalah jumlah kuantitas bahan baku yang seharusnya dipakai dalam pengolahan satu-satuan produk tertentu., dan (b) standar harga bahan baku adalah harga bahan baku per satuan yang seharusnya terjadi di dalam pembelian bahan baku (Supriyono, 1987: 88-91).

Standar biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi di dalam pengolahan satu satuan produk. Di dalam menetapkan standar biaya tenaga kerja langsung ditentukan oleh dua faktor yaitu: (a) standar tarif upah langsung adalah tarif upah langsung yang seharusnya terjadi untuk setiap satuan pengupahan (upah per jam, upah per potong) di dalam pengolahan produk tertentu, dan (b) Standar jam kerja langsung adalah jam atau waktu kerja yang seharusnya dipakai di dalam pengolahan satu-satuan produk (Supriyono, 1987: 93-95).

Standar biaya overhead pabrik adalah biaya overhead pabrik yang seharusnya terjadi di dalam mengolah satu-satuan produk (Supriyono, 1987: 96)

2. Manfaat Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya

Sistem biaya standar dirancang untuk mengendalikan biaya. Biaya standar merupakan alat yang penting dalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika biaya standar ditentukan dengan realistis, hal ini akan merangsang pelaksanaan dalam melaksanakan pekerjaannya secara efektif. Pelaksana telah mengetahui bagaimana seharusnya pekerjaan dilakukan dan pada

tingkat berapa pekerjaan tersebut seharusnya dilakukan. Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya yang seharusnya untuk melakukan kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka melakukan pengurangan biaya dengan memperbaiki metode produksi, pemilihan tenaga kerja dan kegiatan lain. Biaya standar menolong manajemen untuk membuat perbandingan periodik antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dengan maksud untuk mengukur pelaksanaan dan mengoreksi ketidakefisienan.

3. Kelemahan Biaya Standar

Biaya standar juga mempunyai beberapa tingkat ketaatan atau kelonggaran, standar tidak dapat dihitung dengan tepat. Meskipun telah ditetapkan dengan jelas jenis standar apa yang dibutuhkan dalam perusahaan secara keseluruhan dengan ketaatan atau kelonggaran yang relatif sama. Seringkali standar cenderung untuk menjadi kaku atau tidak fleksibel. Meskipun dalam jangka pendek keadaan produksi selalu mengalami perubahan, sedangkan perbaikan standar jarang sekali dilakukan. Jika standar sering diperbaiki hal ini menyebabkan kurang efektifnya standar tersebut sebagai alat pengukur pelaksanaan. Tetapi jika tidak dilakukan perbaikan padahal telah terjadi perubahan yang berarti dalam produksi, maka akan terjadi pengukuran pelaksanaan yang tidak tepat dan tidak realistis.

4. Prosedur Penentuan Biaya *Overhead* Pabrik Standar

Standar biaya *overhead* pabrik adalah biaya *overhead* pabrik yang seharusnya terjadi di dalam mengolah satu-satuan produk.



Pengendalian biaya *overhead* pabrik dengan biaya standar adalah serupa dengan pengendalian biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya standar yang telah ditetapkan sebelumnya dibandingkan dengan biaya sesungguhnya sebagai alat untuk mengevaluasi prestasi kerja. Tetapi walaupun konsep dasarnya serupa, prosedur yang digunakan untuk menghitung dan membebankan biaya standar dan selisih *overhead* pabrik sedikit berbeda.

Satu alasan mengapa prosedurnya berbeda adalah banyaknya unsur yang termasuk dalam biaya *overhead*. *Overhead* pabrik meliputi bahan tidak langsung, sewa pabrik, dan penyusutan peralatan pabrik. Masing-masing biaya yang merupakan bagian dari total *overhead* pabrik dipengaruhi oleh perubahan kenaikan atau penurunan kegiatan pabrik. Tergantung pada jenis biayanya, kegiatan pabrik dapat mengakibatkan suatu perubahan langsung atau sebanding atas biaya *overhead* pabrik (BOP variabel), atau perubahan biaya *overhead* pabrik yang tidak sebanding (BOP semi variabel), atau tidak ada perubahan biaya *overhead* pabrik (BOP tetap). Oleh karena itu, biaya standar yang dibandingkan dengan biaya sesungguhnya harus disesuaikan dengan perubahan tingkat kegiatan. Unsur yang termasuk dalam *overhead* pabrik bersama-sama, maka pengendalian biaya melibatkan banyak orang di dalam perusahaan. Sebagai contoh: manajer servis (pelayanan) bertanggungjawab atas biaya pembersihan, supervisi pabrik bertanggungjawab atas biaya bahan tidak langsung dan supervisi pemeliharaan bertanggungjawab terhadap biaya reparasi. Biaya yang biasanya tidak dipengaruhi oleh produksi, seperti sewa pabrik memerlukan metode pengendalian yang berbeda. Karena hal ini merupakan biaya tetap, biasanya ditentukan oleh

kebijakan manajemen. Di sini penekanan utama bukan pada perbandingan antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya, tetapi pada ketepatan dan pemanfaatan sepenuhnya dari fasilitas perlengkapan yang langsung berhubungan dengan biaya tetap.

E. Pengertian Anggaran dan Pengertian Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

1. Pengertian Anggaran

Menurut Hansen dan Mowen definisi anggaran adalah perencanaan keuangan untuk masa depan, anggaran memuat tujuan dan tindakan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut (Hansen dan Mowen, 1997: 350)

Definisi anggaran ialah suatu rencana yang disusun secara sistematis, yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan, yang dinyatakan dalam unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu (periode) tertentu yang akan datang (Munandar, 1986: 1).

Kegunaan Anggaran

Anggaran mempunyai tiga kegunaan pokok yaitu:

a. Sebagai pedoman kerja.

Anggaran berfungsi sebagai pedoman kerja dan memberikan arah serta sekaligus memberikan target-target yang harus dicapai oleh kegiatan-kegiatan perusahaan di waktu yang akan datang.

b. Sebagai alat pengkoordinasian kerja

Anggaran berfungsi sebagai alat untuk pengkoordinasian kerja agar semua bagian-bagian yang terdapat di dalam perusahaan dapat saling menunjang, saling bekerja sama dengan baik, untuk menuju ke sasaran yang telah

ditetapkan. Dengan demikian kelancaran jalannya perusahaan akan lebih terjamin.

c. Sebagai alat pengawasan kerja

Anggaran berfungsi pula sebagai tolak ukur, sebagai pembanding untuk menilai (evaluasi) realisasi kegiatan perusahaan nanti. Dengan membandingkan antara apa yang tertuang di dalam anggaran dengan apa yang dicapai oleh realisasi kerja perusahaan, dapatlah dinilai apakah perusahaan telah sukses bekerja ataukah kurang sukses bekerja. Dari perbandingan tersebut dapat pula diketahui sebab-sebab penyimpangan antara anggaran dengan realisasinya, sehingga dapat pula diketahui kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan. Hal ini akan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan yang sangat berguna untuk menyusun rencana –rencana selanjutnya secara lebih matang dan lebih akurat.

2. Pengertian Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

Anggaran biaya *overhead* pabrik merupakan anggaran biaya produksi selain anggaran bahan baku dan anggaran biaya tenaga kerja langsung. Untuk tujuan perencanaan, pembuatan keputusan dan pengendalian, biaya *overhead* digolongkan yaitu (Supriyono, 1993: 374):

- a. Perilaku biaya *overhead* yaitu ke dalam biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel. Selanjutnya ditentukan besarnya tarif biaya *overhead* pabrik pada awal periode anggaran.

- b. Biaya kas dan bukan kas. Penggolongan biaya *overhead* pabrik ke dalam biaya kas dan bukan kas bermanfaat untuk mempermudah penyusunan anggaran kas dan untuk pembuatan keputusan. Biaya *overhead* pabrik variabel pada umumnya merupakan biaya kas, sedangkan biaya *overhead* pabrik tetap sebagian merupakan biaya kas dan sebagian lagi merupakan biaya bukan kas.

Penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik dapat dilakukan dengan cara (Supriyanto, 1995: 151-153):

- a. Jumlah produk yang dipakai.
- b. Dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik, misalnya dengan menggunakan suatu produk, jam mesin langsung (*Direct Machine Hours/ DMH*), jam kerja langsung (*Direct Labour Hours/ HLH*).

Langkah-langkah dalam penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik adalah:

- a. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Berisi jenis-jenis biaya yang dikategorikan sebagai biaya *overhead* pabrik baik biaya variabel maupun biaya tetap.
- b. Memilih dasar pembebanan.

Digunakan sebagai dasar untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada suatu produk secara teliti, misalnya: satuan unit produk, jam kerja langsung, jam mesin langsung.
- c. Menentukan tingkat kapasitas yang digunakan

Tingkat kapasitas akan menentukan apakah suatu tarif biaya *overhead* pabrik dapat membebankan biaya dengan adil dan teliti serta menentukan apakah tarif tersebut dapat dipakai sebagai alat pengendalian biaya.

d. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik.

Dilakukan dengan cara membagi anggaran biaya *overhead* pabrik, yaitu biaya *overhead* pabrik total yang terdiri dari biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel dengan kapasitas dipilih.

F. Analisis Selisih Biaya *Overhead* Pabrik

Selisih biaya *overhead* pabrik timbul karena perbedaan antara biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dengan biaya *overhead* pabrik standar atau yang seharusnya terjadi dalam mengolah produk.

Dalam mengadakan analisis selisih biaya *overhead* pabrik dapat digunakan beberapa metode yaitu (Supriyono, 1982: 98-100):

1. Metode analisis dua selisih, yang meliputi:
 - a. Selisih terkendalikan
 - b. Selisih volume
2. Metode analisis tiga selisih, yaitu meliputi:
 - a. Selisih anggaran
 - b. Selisih kapasitas
 - c. Selisih efisiensi
3. Metode analisis empat selisih, yaitu meliputi:
 - a. Selisih anggaran
 - b. Selisih kapasitas
 - c. Selisih efisiensi variabel
 - d. Selisih efisiensi tetap

Untuk menganalisis biaya *overhead* pabrik yang terjadi, penulis menggunakan metode empat selisih sebagai berikut:

a. Selisih Anggaran

Selisih anggaran adalah selisih atau perbedaan antara biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya.

Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$SA = BOPS - AFKS$$

Atau

$$SA = BOPS - [(KN \times TT) + (KS \times TV)]$$

Dimana:

SA : Selisih Anggaran

BOPS : Anggaran Fleksibel pada Kapasitas Sesungguhnya

KN : Kapasitas Normal

KS : Kapasitas Sesungguhnya

TT : Tarif Tetap

TV : Tarif Variabel

Apabila $BOPS > AFKS$, maka terdapat selisih anggaran tidak menguntungkan dan sebaliknya jika $BOPS < AFKS$, maka terdapat selisih anggaran menguntungkan.

b. Selisih Kapasitas

Selisih kapasitas timbul karena kapasitas sesungguhnya lebih besar atau lebih kecil dibandingkan kapasitas yang dipakai pada kapasitas normal.

Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$SK = AFKS - BOPD$$

Atau

$$SK = (KN - KS) \times TT$$

Dimana

SK : Selisih Kapasitas

BOPD : Biaya Overhead Pabrik Dibebankan

AFKS : Anggaran Fleksibel pada Kapasitas Sesungguhnya

KN : Kapasitas Normal

KS : Kapasitas Sesungguhnya

TT : Tarif Tetap

Apabila $AFKS > BOPD$, maka terdapat selisih kapasitas tidak menguntungkan

dan jika $AFKS < BOPD$, maka terdapat selisih kapasitas menguntungkan.

c. Selisih Efisiensi Tetap

Selisih efisiensi tetap dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$SET = (kS \times TT) - (Kst \times TT)$$

Atau

$$SET = (KS - Kst) \times TT$$

Dimana:

SET : Selisih Efisiensi Tetap

KS : Kapasitas Sesungguhnya

Kst : Kapasitas Standar

TT : Tarif Tetap

d. Selisih Efisiensi Variabel

Selisih efisiensi variabel dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$SEV = (KS \times TV) - (Kst \times TV)$$

Atau

$$SEV = (KS - Kst) \times TV$$

Dimana

SEV : Selisih Efisiensi Variabel

KS : Kapasitas Sesungguhnya

Kst : Kapasitas Standar

TV : Tarif Variabel

G. Faktor Penyebab Timbulnya Selisih Biaya *Overhead* Pabrik

Faktor-faktor penyebab timbulnya selisih biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

1. Selisih anggaran disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

a. Penggunaan bahan baku yang keliru, hal ini disebabkan oleh:

- 1) Terjadinya penggunaan bahan baku yang tidak memenuhi standar.
- 2) Penanganan barang yang kurang baik.
- 3) Penggunaan bahan penolong yang tidak memenuhi standar
- 4) Penyortiran bahan baku yang kurang baik
- 5) Pemindahan barang yang kurang baik

b. Penggunaan tenaga kerja yang keliru, hal ini disebabkan karena:

- 1) Tenaga kerja kurang terampil

- 2) Lingkungan kerja yang kurang baik
- 3) Kurangnya alat untuk keselamatan kerja
- 4) Kurangnya insentif upah dan premi
- 5) Kurangnya pengawasan

c. Kegagalan dalam memperoleh syarat pembelian yang menguntungkan

d. Perubahan dalam harga.

2. Selisih Kapasitas, dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

a. Penyebab terkendali, disebabkan antara lain oleh:

- 1) Keterlambatan bahan baku yang menyebabkan karyawan menanti kerja
- 2) Adanya kerusakan mesin atau alat produksi.
- 3) Kekurangan operator, alat-alat atau instruksi
- 4) Kurangnya rencana kerja yang sistematis.

b. Penyebab tidak terkendali, disebabkan antara lain oleh:

- 1) Berkurangnya permintaan konsumen
- 2) Fluktuasi hari dalam kalender
- 3) Kelebihan kapasitas produksi

3. Selisih Efisiensi, dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

- a. Tenaga kerja tidak efisien
- b. Pemborosan pemakaian bahan baku
- c. Perubahan dalam operasi
- d. Peralatan baru
- e. Tidak adanya standar penggunaan bahan baku, mesin dan jam kerja

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis berupa studi kasus. Penelitian ini dilakukan di sebuah perusahaan yaitu: PT Sarang Walet Handika Klaten. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi tentang prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik dan analisis selisih biaya *overhead* pabrik untuk mengetahui efisien tidaknya biaya *overhead* pabrik yang terjadi di perusahaan PT Sarang Walet Handika.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di perusahaan PT Sarang Walet Handika yang berlokasi di Jalan Candisari, By Pass Selatan, Klaten, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 November sampai dengan 19 Desember 2001.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

1. Pimpinan perusahaan
2. Kepala bagian produksi

3. Kepala bagian pemasaran
4. Kepala bagian administrasi dan keuangan

Dan yang menjadi objek penelitian adalah:

Elemen-elemen biaya produksi khususnya pada biaya *overhead* pabrik yaitu mengenai:

1. Prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik di perusahaan PT Sarang Walet Handika Klaten.
2. Biaya *overhead* pabrik tahun 2000 di perusahaan PT Sarang Walet Handika Klaten.
3. Selisih biaya *overhead* pabrik tahun 2000.

D. Data yang Dicari

1. Gambaran umum perusahaan
2. Rencana dan realisasi produksi
3. Anggaran biaya *overhead* pabrik tahun 2000.
4. Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya tahun 2000.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 (tiga) jenis teknik dalam pengumpulan data yaitu :

1. Wawancara

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab langsung kepada subjek penelitian tentang proses penyusunan anggaran biaya overhead pabrik dalam perusahaan tersebut.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data ini dengan pengamatan secara langsung terhadap prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik di perusahaan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara meneliti dan mencatat data dari sumber catatan atau arsip perusahaan mengenai biaya *overhead* pabrik.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai untuk menjawab permasalahan di atas dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Untuk masalah pertama:

1. Mendeskripsikan prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik hasil temuan lapangan.
2. Mendeskripsikan prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik yang tepat secara teoritis.

Penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik secara teoritis ini adalah sebagai berikut:

a. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Pada awal tahun disusun anggaran biaya *overhead* pabrik yang berisi tentang jenis-jenis biaya yang dikategorikan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik ini memperhatikan tingkat kegiatan yang dipakai sebagai dasar untuk penaksiran tarif biaya *overhead* pabrik yaitu kapasitas normal. Dalam langkah ini juga dilakukan pemisahan biaya *overhead* pabrik semi variabel ke dalam biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel. Pemisahan biaya semi variabel ini dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*least square*)

Persamaan *Least square* dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana

Y : jumlah biaya

a : elemen total biaya overhead pabrik tetap

b : elemen biaya overhead pabrik variabel satuan

X : tingkat kegiatan

$$b = \frac{\Sigma X Y}{\Sigma X^2}$$

$$a = Y - b \cdot X$$

b. Menentukan tarif biaya *overhead* pabrik standar

Tarif biaya *overhead* standar dihitung dengan membagi jumlah biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada kapasitas normal dengan kapasitas normal.

c. Menentukan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik.

3. Melakukan analisis terhadap perbedaan antara penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik hasil temuan lapangan dengan biaya *overhead* pabrik secara teoritis.

Yang akan dianalisis antara lain:

a. Melihat biaya-biaya apa saja yang dimasukkan dalam anggaran biaya *overhead* pabrik tersebut, dan apakah penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan sudah tepat.

b. Melihat bagaimana cara menentukan besarnya anggaran biaya dalam anggaran biaya *overhead* pabrik.

c. Mengevaluasi dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang digunakan dalam perusahaan untuk menghitung tarif biaya *overhead*.

d. Mengevaluasi penggolongan biaya *overhead* pabrik perusahaan ke dalam biaya variabel atau biaya tetap apakah tepat.

e. Apabila terdapat biaya semivariabel, maka biaya semivariabel tersebut akan dievaluasi pemisahannya apakah sudah tepat.

f. Melihat bagaimana cara menghitung tarif biaya *overhead* pabrik.

4. Menarik kesimpulan apakah prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik yang dilakukan perusahaan PT Sarang Walet Handika sudah tepat.

Untuk masalah kedua:

Menghitung selisih biaya *overhead* pabrik dilakukan dengan cara membandingkan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan biaya *overhead* pabrik standar. Apabila biaya *overhead* pabrik sesungguhnya lebih besar daripada biaya *overhead* pabrik standar maka selisih tersebut bersifat merugikan, dan sebaliknya apabila biaya *overhead* pabrik sesungguhnya lebih kecil daripada biaya *overhead* pabrik standar maka selisih tersebut bersifat menguntungkan.

Teknik analisis biaya *overhead* pabrik metode empat selisih adalah sebagai berikut:

a. Selisih Anggaran (SA)

$$SA = BOPS - AFKS$$

Atau

$$SA = BOPS - [(KN \times TT) + (KS \times TV)]$$

Dimana:

SA : Selisih Anggaran

BOPS : Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya

AFKS : Anggaran Fleksibel pada Kapasitas Sesungguhnya

KN : Kapasitas Normal

KS : Kapasitas Sesungguhnya

TT : Tarif Tetap

TV : Tarif Variabel

Apabila $BOPS > AFKS$ berarti biaya sesungguhnya $>$ dibanding biaya dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya, selisih anggaran bersifat merugikan. Apabila $BOPS < AFKS$ berarti biaya sesungguhnya $<$ dibandingkan biaya dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya, selisih anggaran bersifat menguntungkan. Batas toleransi untuk efisien tidaknya selisih anggaran adalah sebesar 5%.

b. Selisih Kapasitas (SK)

$$SK = AFKS - BOPD$$

Atau

$$SK = (KN - KS) \times TT$$

Dimana:

SK : Selisih Kapasitas

AFKS : Anggaran Fleksibel pada Kapasitas Sesungguhnya

BOPD : Biaya Overhead Pabrik Dibebankan

KN : Kapasitas Normal

KS : Kapasitas Sesungguhnya

TT : Tarif Tetap

Apabila $AFKS > BOPD$ berarti sebagian kapasitas normal yang tersedia tidak dipakai atau menganggur, selisih kapasitas bersifat merugikan atau $KN > KS$. Apabila $AFKS < BOPD$ berarti kapasitas normal yang tersedia dapat dipakai lebih baik atau dapat dilampaui, selisih kapasitas bersifat

menguntungkan atau $KN < KS$. Batas toleransi untuk efisien tidaknya selisih kapasitas adalah 5%.

c. Selisih Efisiensi Tetap (SET)

$$SET = (KS - Kst) \times TT$$

Dimana:

SET : Selisih Efisiensi Tetap

KS : Kapasitas Sesungguhnya

Kst : Kapasitas Standar

TT : Tarif tetap

Jika $KS > Kst$ maka selisih efisiensi tetap bersifat merugikan. Jika $KS < Kst$ maka selisih efisiensi tetap bersifat menguntungkan. Batas toleransi efisien tidaknya selisih efisiensi tetap adalah sebesar 5%.

d. Selisih Efisiensi Variabel (SEV)

$$SEV = (KS - Kst) \times TV$$

Dimana:

SEV : Selisih efisiensi variabel

KS : Kapasitas sesungguhnya

Kst : Kapasitas standar

TV : Tarif Variabel

Jika $KS > Kst$ maka selisih efisiensi variabel bersifat merugikan. Jika $KS < Kst$ maka selisih efisiensi variabel bersifat menguntungkan. Batas toleransi efisien tidaknya selisih efisiensi variabel adalah 5%.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

Usaha Dagang Bintang Walet berdiri pada tanggal 1 September 1993. Perusahaan Bintang Walet ini berdiri atas dasar prakarsa tiga orang penanam saham yaitu Bapak Handoyo, Bapak Roni Pawaka dan Bapak Edy Widyanto, Phd. Pada awal berdirinya, perusahaan ini masih mengontrak rumah di Desa Karang Anom, Klaten. Setengah tahun kemudian, perusahaan tersebut mulai berkembang, sehingga perusahaan Bintang Walet mengadakan perluasan ke tempat yang baru yakni Jalan Ring Road Utara, Klaten.

Tepat tanggal 1 September 1994 Usaha Dagang Bintang Walet pindah di Jalan Diponegoro 9, By Pass Utara, Klaten. Hal ini dikarenakan lokasi perusahaan yang lama tidak lagi memenuhi persyaratan kapasitas. Di lokasi yang baru ini, UD. Bintang Walet mengembangkan produknya. Produk yang dihasilkan berupa kue kering seperti kue kering bolu dan bangket jahe. Pada saat itu proses produksinya masih bersifat tradisional.

Seiring dengan perkembangan perusahaan, pabrik yang lama sudah tidak lagi memenuhi persyaratan kapasitas, oleh karena itu, UD. Bintang Walet pindah ke pabrik baru lagi dan mulai tanggal 1 Juli 1997 UD. Bintang Walet mengganti namanya dengan nama PT Sarang Walet Handika. Letak perusahaannya berada di Jalan Candisari, By Pass Selatan, Klaten. Dalam pemberian nama perusahaan ini mempunyai makna. Sarang walet sendiri maknanya banyak mendatangkan omzet

atau banyak mendatangkan uang, sedangkan Handika diambil dari akronim ketiga nama pemegang saham perusahaan tersebut yaitu Bapak Handoyo, Bapak Edy Widyanto, Phd, dan Bapak Roni Pawaka. Pada saat ini perusahaan PT. Sarang Walet dipimpin oleh seorang Direktur Utama yaitu Bapak Nanang Bernadi AT.

Adapun tujuan dari pendirian perusahaan PT Sarang Walet Handika ini antara lain:

1. Memperoleh keuntungan finansial dari penjualan produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.
2. Menciptakan kesempatan kerja, karena kebanyakan tenaga kerja yang didapat dari penduduk di sekitar perusahaan tersebut.
3. Memenuhi kebutuhan konsumen akan kebutuhan makanan kecil berupa kue kering.

B. Lokasi Perusahaan

Penentuan lokasi perusahaan sangatlah penting, karena lokasi perusahaan merupakan salah satu unsur yang menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan. Lokasi perusahaan yang strategis akan membantu perusahaan dalam beroperasi.

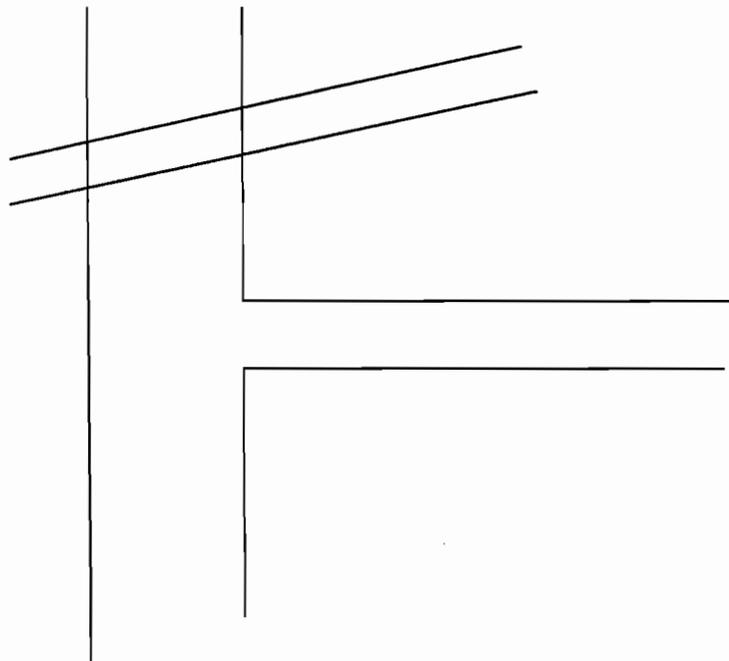
PT. Sarang Walet Handika terletak di Jalan Candisari, By Pass Selatan, Desa Sendangan, Kota Administratif Klaten, Jawa Tengah. Lokasi perusahaan ini terletak di daerah kawasan industri di daerah By Pass yang menghubungkan Kota Klaten dengan kota-kota lainnya. Luas bangunan PT Sarng Walet Handika kurang lebih 2000m². Secara hukum bangunan ini didirikan di atas tanah sesuai dengan sertifikat tanah dengan nomor 11.19.1206.1.02985.

Secara umum batas-batas lokasi PT Sarang Walet Handika adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan rel kereta api
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Candisari
- Sebelah Barat berbatasan dengan CV Vindensia
- Sebelah Timur berbatasan dengan tanah kosong

Adapun gambar lokasi PT Sarang Walet Handika adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1
Lokasi PT Sarang Walet Handika Klaten



Adapun alasan pemilihan lokasi PT Sarang Walet Handika antara lain adalah sebagai berikut:

1. Daerah tersebut memang merupakan kawasan industri sehingga fasilitas-fasilitas yang tersedia seperti telepon, air yang bersih, sudah mampu menunjang kelancaran proses produksi

2. Kemungkinan perluasan pabrik (gedung) di masa yang akan datang.

3. Kedekatan pabrik dengan daerah pemasaran.

Produk - produk makanan yang dihasilkan oleh PT Sarang Walet Handika selanjutnya dipasarkan kepada pedagang grosir dan pengecer yang berada di kota Klaten khususnya dan juga keluar kota di daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Produk yang dihasilkan pada hari ini akan langsung diantar kepada pedagang grosir dan pengecer pada hari berikutnya.

4. Terdapatnya sarana pengangkutan.

Pengangkutan merupakan faktor yang penting karena kegiatan pengangkutan meliputi mengangkut dan memindah kan barang sampai pada tempat tujuan. Kadang-kadang pengangkutan ini memakan waktu dan biaya yang besar. Dengan adanya jalan raya beraspal memudahkan distribusi produk-produk tepat waktu dan hemat biaya.

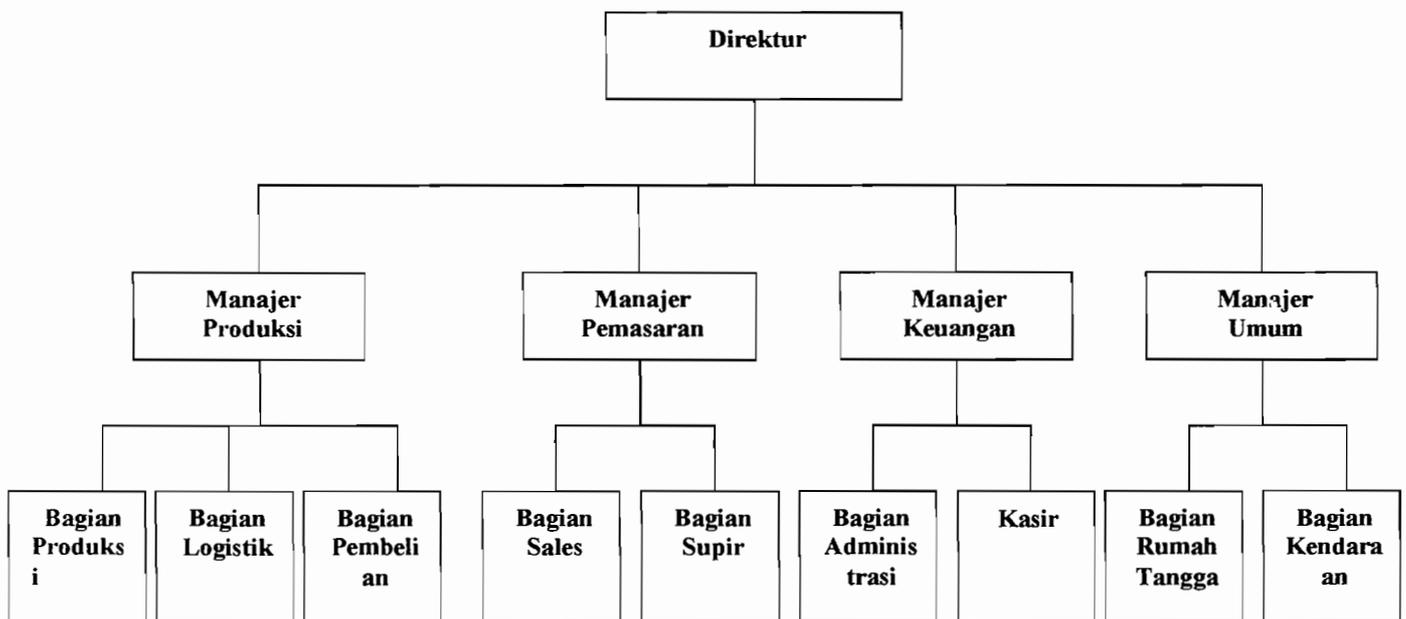
5. Tersedianya tenaga kerja yang cukup.

C. Struktur Organisasi Perusahaan

Dalam suatu organisasi dengan segala aktivitasnya, terdapat hubungan di antara orang-orang yang menjalankan aktivitas tersebut. Makin banyak kegiatan yang dilakukan dalam suatu organisasi, maka kompleks pula hubungan-hubungan yang ada. Untuk itu perlulah dibuat suatu bagan yang menggambarkan tentang hubungan tersebut termasuk hubungan antara masing-masing kegiatan atau fungsi. Bagan yang dimaksud dinamakan bagan organisasi atau struktur organisasi.

Begitu juga dengan PT Sarang Walet Handika juga terdapat struktur organisasinya untuk menjalankan aktivitasnya. Struktur organisasi yang berlaku di perusahaan PT Sarang Walet Handika dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 4.2
Struktur Organisasi
PT. Sarang Walet Handika



Sumber : Data PT. Sarang Walet Handika

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa bentuk organisasi yang ada di PT Sarang Walet Handika adalah fungsional. Bentuk organisasi ini mempunyai sistem pembagian kerja berdasarkan fungsi yang harus dijalankan oleh setiap individu. Fungsi-fungsi pembentuk organisasi ini antara lain pemasaran, produksi, keuangan, dan umum. Bentuk organisasi fungsional memungkinkan terciptanya spesialisasi kerja. Dengan demikian memungkinkan adanya

pembagian kerja sehingga ada kejelasan akan kedudukan dalam struktur jabatan dan kejelasan tugas dan tanggung jawab pada jabatan kerja.

Adapun tugas, tanggungjawab dan wewenang masing-masing jabatan adalah sebagai berikut:

1. Direktur

- a. Menetapkan tujuan perusahaan dalam jangka pendek, menengah serta tujuan jangka panjang.
- b. Menentukan dan merumuskan kebijaksanaan atau strategi baik dalam jangka pendek maupun panjang.
- c. Mengambil keputusan, mendelegasikan wewenang dan tanggungjawab kepada bawahannya.
- d. Mengadakan serta membina hubungan atau kerjasama dengan pihak luar khususnya yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan.
- e. Mengadakan kontrol (pengendalian), Evaluasi atas kegiatan bawahan.

2. Manajer Produksi

Bertugas membuat laporan macam barang dan jumlah barang yang diproduksi, membuat konfirmasi dengan manajer pemasaran untuk mengetahui kebutuhan barang ataupun banyaknya produksi sesuai dengan *order*, membuat *order* ke bagian logistik.

Dalam melakukan tugasnya sehari-hari, manajer produksi membawahi:

a. Bagian Produksi

- 1) Mengatur pelaksanaan proses produksi agar tetap lancar.
- 2) Bertanggungjawab atas kualitas produksi

- 3) Melaporkan adanya hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses produksi kepada departemen penjualan dan produksi.
- 4) Mengusahakan penyelesaian produksi secara tepat waktu.

b. Bagian Logistik dan Pembelian

- 1) Bertugas untuk melakukan pengadaan bahan (bahan baku, bahan pembantu, bahan pelengkap dan peralatan) yang dibutuhkan sesuai dengan usulan manajer produksi.
- 2) Menyerahkan pembelian bahan ke bagian produksi
- 3) Membuat anggaran pembelanjaan ke kasir
- 4) Membuat laporan ke kasir.

3. Manajer Pemasaran

Bertugas untuk membuat budget penjualan dan penagihan, memantau penjualan dan penagihan, mengatur jadwal kunjungan ke pelanggan, mengatur perputaran jadwal kunjungan sales dan membuat laporan penjualan. Manajer pemasaran bertanggungjawab secara langsung kepada pemimpin. Dalam melakukan tugas sehari-hari, manajer pemasaran membawahi:

a. Sales

Bertugas untuk membuat nota penjualan, menagih nota, membuat laporan penjualan tunai kredit harian setelah melakukan kunjungan dan membuat laporan biaya perjalanan kerja.

b. Supir

Bertugas untuk mengantar produk jadi kepada pelanggan dan mengantar sales dalam melakukan kunjungan.

4. Manajer Keuangan

Bertanggungjawab atas laporan keuangan perusahaan, menyetujui keluar masuknya uang, cek, dan bilyet giro, menyetorkan surat-surat berharga ke bank, memantau saldo Bank dan bilyet giro cair. Manajer keuangan bertanggungjawab secara langsung dan penuh kepada pimpinan. Pada perusahaan ini, manajer keuangan merangkap bagian keuangan dan membawahi:

a. Bagian Kasir

Bertugas membuat bukti penerimaan dan pengeluaran kas, bank, dan cek serta membuat daftar kas Bank.

b. Bagian Administrasi

Bertugas mengumpulkan data transaksi dari semua bagian, membuat laporan cek silang, membuat laporan keuangan yang menyangkut kas dan memorial (transaksi non kas).

5. Manajer Umum

a. Bagian Rumah Tangga

b. Bagian Kendaraan

D. Personalia

1. Tenaga Kerja

Dalam operasional perusahaan PT Sarang Walet Handika memiliki banyak karyawan. Pada saat ini perusahaan Sarang Walet Handika mempunyai 40 orang karyawan dengan perincian sebagai berikut, 14 orang sebagai karyawan tetap dan



26 orang sebagai karyawan harian. Status karyawan dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

a. Karyawan bulanan tetap

Karyawan bulanan tetap yaitu karyawan yang menerima gaji tetap yang diberikan setiap bulan. Gaji tersebut diberikan meskipun karyawan tidak masuk kerja, sesuai ketentuan perusahaan yang berlaku. Pembayaran dilakukan pada awal bulan.

b. Karyawan Harian Tetap

Karyawan harian tetap yaitu karyawan yang menerima upah tetap perhari yang diberikan setiap hari Sabtu. Upah tersebut adalah Upah tenaga kerja dari hari Sabtu sampai dengan hari Jumat minggu sebelumnya.

c. Karyawan Harian Tidak Tetap

Karyawan harian tidak tetap yaitu karyawan yang bekerja secara borongan. Biasanya diadakan jika barang yang diproduksi dalam jumlah banyak dan karyawan yang ada tidak mencukupi.

Bagian yang tak kalah penting dalam perusahaan ialah bagian personalia. Bagian inilah yang mengelola sumber daya manusia sesuai dengan tujuan perusahaan secara umum. Tugas personalia mulai dari perekrutan, mutasi, maupun promosi serta pemutusan hubungan kerja atau PHK

2. Hari Kerja dan Jam Kerja

Perusahaan PT Sarang Walet Handika melakukan kegiatan usahanya selama enam hari dalam seminggu, yaitu dari hari Senin hingga Sabtu. Hari

Minggu dan hari libur nasional ditetapkan sebagai hari libur kerja dimulai pada pukul 08.00 – 16.00 WIB dengan jam istirahat antara pukul 12.00 – 13.00 WIB.

3. Jaminan Sosial

Untuk meningkatkan dan merangsang kerja karyawan, selain gaji dan upah yang diberikan, perusahaan juga memberikan jaminan sosial yang bertujuan untuk memotivasi serta memberikan rasa aman dalam bekerja bagi karyawan. Jaminan sosial yang diberikan perusahaan kue kering PT Sarang Walet Handika pada karyawannya meliputi:

a. Perawatan dan pengobatan

Guna memelihara kesehatan para karyawan dan keluarganya perusahaan mengikuti program Jamsostek di mana tenaga kerja dan keluarganya (isteri/suami dan anak) berhak memperoleh jaminan pemeliharaan kesehatan yang diselenggarakan oleh PT ASTEK. Adapun untuk pekerja borong disesuaikan dengan kebijaksanaan perusahaan.

b. Tunjangan kecelakaan kerja

Apabila pekerja mendapat kecelakaan kerja selama masih dalam hubungan kerja sebagaimana yang diatur UU kecelakaan kerja, PT ASTEK sebagai penyelenggara program jamsostek akan memberikan ganti rugi sesuai dengan UU no 3 tahun 1992. Macam ganti rugi yang diberikan meliputi: biaya pengangkutan dari tempat kecelakaan ke rumah sakit, biaya perawatan dan pengobatan, biaya penguburan dan tunjangan kecelakaan.

c. Tunjangan kematian bukan karena kecelakaan

Apabila karyawan meninggal bukan karena kevelakaan kerja maka perusahaan akan memberikan sumbangan kepada ahli warisnya dengan ketentuan:

- a. Upah dalam bulan sedang berjalan.
- b. Sumbangan ongkos dalam penguburan
- c. Uang duka yang besarnya disesuaikan dengan kebijakan perusahaan.
- d. Istirahat tahunan

Setiap karyawan yang telah bekerja 12 bulan terus menerus berhak atas istirahat tahunan selama 12 hari kerja dengan mendapat upah penuh.

- e. Istirahat mingguan

Pada hari libur resmi/ hari raya yang ditetapkan pemerintah, karyawan dibebaskan tidak bekerja dengan mendapat upah penuh.

- f. Cuti hamil/ keguguran

Bagi karyawan wanita yang akan melahirkan berhak atas cuti hamil selama satu setengah bulan sebelum melahirkan dan satu setengah bulan setelah melahirkan atau gugur kandungan dengan mendapat upah penuh.

- g. Ijin meninggalkan pekerjaan

Perusahaan dapat memberikan ijin kepada karyawan untuk meninggalkan pekerjaan dengan mendapat upah penuh apabila:

- 1) Pernikahan pekerja sendiri selama dua hari
- 2) Khitanan anak karyawan selama satu hari.
- 3) Pernikahan anak selama dua hari.
- 4) Istri karyawan melahirkan selama satu hari.

Atas pertimbangan-pertimbangan perusahaan, ijin meninggalkan pekerjaan di luar ketentuan tersebut di atas dapat diberikan, tetapi tidak mendapat upah.

E. Produksi

1. Hasil Produksi

Perusahaan kue kering PT Sarang Walet Handika menghasilkan 3 jenis kue kering yang dibedakan menurut motif dan ukuran produk dari perusahaan kue kering PT Sarang Walet Handika.

2. Bahan Baku

Bahan baku merupakan hal penting dalam membuat suatu produk. Apabila bahan baku yang digunakan mempunyai kualitas baik maka hasil produksi akan baik pula. Untuk itu, bahan baku yang digunakan harus ditentukan menurut standar kualitas perusahaan. Bahan baku dan bahan penolong yang digunakan untuk membuat kue kering di perusahaan PT Sarang Walet Handika adalah sebagai berikut:

a. Tepung terigu

Tepung terigu yang digunakan oleh perusahaan sebagai bahan dasar adalah tepung terigu dengan merk Cakra Kembang, Segitiga Biru dan Kunci Biru yang diproduksi oleh PT Bogasari Flour Mill Jakarta.

b. Tepung tapioka

Tepung tapioka yang digunakan oleh perusahaan PT Sarang Walet Handika adalah tepung tapioka dengan merk Apel Biru, Gunung, Kuda Trebang, dan Capung yang dibeli dari *supplier* di Klaten.

c. Gula

Gula yang digunakan oleh perusahaan ini adalah gula pasir dan gula merah.

d. Telur

e. Garam

Garam yang digunakan adalah garam beryodium dengan merk Tiga Roda.

f. Coklat

g. Jahe

3. Alat-alat Produksi

Peralatan yang digunakan untuk proses produksi antara lain:

a. Timbangan

Timbangan ini digunakan untuk menimbang bahan-bahan, baik bahan baku maupun produk yang sudah jadi.

b. Mixer (pengaduk)

Mixer adalah mesin pengaduk yang berfungsi untuk mencampur bahan-bahan sehingga menjadi homogen. Tipe mixer yang digunakan di perusahaan ini adalah mesin pengaduk tipe pencabik. Mixer tipe ini digunakan untuk mencampur adonan yang teksturnya sudah halus.

c. Loyang kecil

Loyang kecil berfungsi sebagai tempat cetakan bolu. Loyang yang digunakan ini berukuran 25 x 10 x 6 cm.

d. Oven

Oven berfungsi untuk membakar adonan. Oven yang digunakan oleh perusahaan ini mempunyai dua jenis yaitu:

berlangsung secara kontinu. Tahap-tahap proses produksi yang dilakukan antara lain:

a. Persiapan bahan

Tahap ini merupakan tahap paling awal dalam proses pembuatan kue kering. Pada tahap ini semua bahan disiapkan sesuai dengan formula yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Bahan-bahan yang perlu disiapkan antara lain tepung terigu, telur, gula mentega dan bahan penolong lainnya seperti zat pengembang.

b. Pembuatan adonan

Mula-mula telur dikocok bersama gula sampai adonan mengembang dengan menggunakan mixer. Kemudian dimasukkan tepung terigu dan dimixer lagi sampai homogen. Setelah itu mentega yang telah dicairkan dimasukkan ke dalam adonan dan diaduk lagi sampai tercampur. Untuk menghasilkan adonan yang baik, lama pencampuran merupakan hal yang harus diperhatikan. Lama pencampuran tergantung pada jenis tepung, kecepatan mixer dan formula adonan.

c. Pembakaran I

Yang dimaksud dengan pembakaran adalah proses memanggang adonan di dalam oven. Sebelum dilakukan pembakaran I ini, adonan dicetak dengan cara menuangkannya ke dalam loyang kecil. Lama pembakaran I sekitar dua puluh menit. Pembakaran ini dilakukan pada suhu seratus lima puluh derajat celsius. Kue yang dihasilkan pada pembakaran I ini masih dalam keadaan basah.

d. Pendinginan

Pendinginan berfungsi untuk menurunkan suhu yang ada dalam kue tersebut. Di samping itu juga untuk menguatkan kulit kue. Pendinginan kue di PT Sarang Walet Handika dilakukan di rak pendingin secara alami tanpa bantuan alat. Pendinginan ini dilakukan dengan tujuan agar tidak hancur saat kue dipotong.

e. Pemotongan

Setelah kue tadi dingin, kue dapat dipotong. Pemotongan ini dilakukan dengan menggunakan mesin slicer yang dapat menghasilkan potongan-potongan kue yang tebalnya kira-kira 1 cm.

f. Pembakaran II

Kue yang telah dipotong kemudian ditata diatas loyang besar, kemudian dimasukkan ke dalam oven pengering untuk dibakar yang lamanya kira-kira 1 jam dengan suhu tujuh puluh lima derajat celcius. Hasil yang diperoleh dari pembakaran II ini kue yang sudah kering.

g. Pengemasan

Sebelum dilakukan pengemasan, kue kering didinginkan terlebih dahulu agar suhunya turun. Dengan demikian kue kering akan lebih awet untuk disimpan dalam kaleng selama beberapa waktu. Apabila kue kering yang masih dalam keadaan panas dimasukkan ke dalam kemasan, maka keadaan di dalam kaleng akan basah oleh uap air. Dengan demikian kue kering akan mudah ditumbuhi jamur sehingga umur simpanan akan menjadi lebih pendek.

F. Pemasaran Produk

Pemasaran adalah suatu kegiatan yang perlu diperhatikan dalam suatu perusahaan untuk dapat menunjukkan berhasil tidaknya suatu perusahaan. PT Sarang Walet Handika di dalam memasarkan produknya menggunakan saluran distribusi langsung yaitu dengan melayani secara langsung kepada konsumen, pedagang besar (grosir), agen, pengecer.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan dari para pesaing antar perusahaan sejenis maka perusahaan kue kering mengambil kebijakan seperti:

1. Menjaga kualitas produk
2. Berusaha untuk meningkatkan pelayanan lebih baik kepada para pelanggan dan konsumen.

Dalam memasarkan produk, sales langsung membawa produk dalam truk. Seorang sales akan di dampingi oleh seorang sopir. Adapun daerah pemasaran produk-produk PT Sarang Walet Handika meliputi daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Selain usaha ini, PT Sarang Walet Hamdika dalam memasarkan produk dan memperkenalkan produknya kepada masyarakat perusahaan melakukan usaha-usaha seperti:

1. Aktif mengadakan promosi secara langsung kepada calon pembeli .
2. Memberi potongan harga apabila pembeli melakukan pembelian dalam jumlah besar.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Prosedur Penyusunan Anggaran Biaya Overhead Pabrik Pada PT Sarang Walet Handika.

Biaya produksi adalah semua biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dibebankan pada produk dengan metode harga pokok yang ditentukan di muka, yaitu harga pokok standar.

Adapun penyusunan standar biaya overhead pabrik pada PT Sarang Walet Handika dilakukan berdasarkan pengalaman periode-periode tahun yang lalu. Kemudian berdasarkan pengalaman tersebut ditetapkan standar untuk masing-masing komponen biaya overhead pabrik, kemudian biaya standar yang telah ditetapkan tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan anggaran.

Dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik, pertama-tama yang dilakukan oleh perusahaan adalah menyusun rencana produksi yang akan dihasilkan. Setelah rencana produksi ditentukan, masing-masing bagian menyusun anggaran biaya yang akan digunakan. Dalam menyusun anggaran ini perusahaan melakukan dengan cara mengalikan antara persentase biaya yang telah ditentukan oleh perusahaan dengan jumlah biaya pada harga pokok penjualan. Anggaran dari masing-masing bagian tersebut kemudian digabungkan menjadi rencana kerja dan anggaran perusahaan. Anggaran biaya overhead pabrik perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel 5.1 di mana penggolongan biaya-biaya ke dalam biaya tetap dan

biaya variabel ditentukan oleh pimpinan perusahaan, sedangkan biaya semi variabel ditentukan oleh penulis yang dikarenakan perusahaan tersebut belum melakukan pemisahan biaya semi variabel ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.

Setelah anggaran biaya overhead pabrik disusun, langkah kedua adalah menetapkan dasar pembebanan dan tingkat kapasitas. Berdasarkan data yang didapat dari perusahaan PT Sarang Walet Handika memilih dasar pembebanan dengan unit produk dengan tingkat operasi dan efisiensi yang normal. PT Sarang Walet Handika menetapkan kapasitas normal sudah memperhatikan adanya hambatan atau pemberhentian kegiatan produksi yang tidak dapat dihindari seperti waktu untuk pemeliharaan mesin dan waktu libur karyawan. Kapasitas normal PT Sarang Walet Handika tahun 2000 sebesar 13.725 kg sedangkan kapasitas sesungguhnya yang terjadi sebesar 11.645 kg.

Berikut adalah susunan anggaran biaya overhead pabrik tahun 2000 PT Sarang Walet Handika dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini:

Tabel 5.1
Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik tahun 2000
PT Sarang Walet Handika
(Kapasitas 13.725 kg)

No	Jenis Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Jumlah
1	Biaya bahan penolong		8.451.803,00	8.451.803,00
2	Biaya listrik		1.050.000,00	1.050.000,00
3	Biaya perawatan alat produksi		11.000.000,00	11.100.000,00
4	Biaya penyusutan alat produksi	20.100.000,00		20.100.000,00
5	Biaya sewa gedung	9.000.000,00		9.000.000,00
6	Biaya kesehatan	2.040.000,00		2.040.000,00
7	Biaya produksi lainnya	4.200.000,00		4.200.000,00

Tabel 5.1
Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik tahun 2000
PT Sarang Walet Handika
(Kapasitas 13.725 kg)
(lanjutan)

No	Jenis Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Jumlah
	Jumlah	35.340.000,00	20.601.803,00	55.941.803,00

Sumber: PT Sarang Walet Handika

Setelah anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, maka langkah selanjutnya adalah memilih dasar pembebanan yang dipakai sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik ke produk. PT Sarang Walet Handika memilih dasar pembebanan volume produksi yang dihitung dalam satuan kilogram (kg) dan tingkat kegiatan pada kapasitas normal, yaitu dengan memperhitungkan kemungkinan terhentinya kegiatan produksi yang tidak dapat dihindari seperti waktu libur karyawan, permintaan pasar dan waktu untuk reparasi alat produksi. Tujuan dari penentuan dasar pembebanan ini adalah untuk membebankan biaya *overhad* pabrik dengan adil dan teliti.

Kapasitas normal PT Sarang Walet Handika adalah sebesar 13.725 kg, sedangkan produksi sesungguhnya tahun 2000 adalah 11.645 kg. Setelah dasar pembebanan dan tingkat kapasitas diketahui, maka tarif biaya *overhead* pabrik dapat diketahui. Tarif biaya *overhead* pabrik tahun 2000 PT Sarang Walet Handika adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif BOP Tetap} &= \frac{\text{AnggaranBOPtetap}}{\text{Kapasitasnormal}} \\
 &= \frac{35.340.000}{13.725} \\
 &= 2.574,86
 \end{aligned}$$

$$\text{Tarif BOP Variabel} = \frac{\text{AnggaranBOP variabel}}{\text{Kapasitiasnormal}}$$

$$= \frac{20.601.803}{13.725}$$

$$= 1.501,04$$

$$\text{Tarif BOP total} = \frac{\text{AnggaranBOPTotal}}{\text{Kapasitiasnormal}}$$

$$= \frac{55.941.803}{13.725}$$

$$= 4.075,91$$

Tabel 5.2
Hasil Perhitungan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik
PT Sarang Walet Handika Tahun 2000

Keterangan	Jumlah (Rp)
Tarif Biaya Overhead Pabrik Tetap	2.574,86
Tarif Biaya Overhead Pabrik Variabel	1.501,04
Tarif Biaya Overhead Pabrik Total	4.075,91

Selain data yang tertera di atas, untuk membantu dalam menganalisis biaya overhead pabrik juga diperlukan data realisasi biaya overhead pabrik pada PT Sarang Walet Handika tahun 2000. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 5.3 berikut ini..

Tabel 5.3
PT Sarang Walet Handika
Realisasi Biaya *Overhead* Pabrik Tahun 2000

Jenis Biaya	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan penolong	Elemen Biaya	12,416,803.00	12,416,803.00
Biaya Listrik		1,052,990.00	1,052,990.00
Biaya Perawatan alat produksi		12,597,000.00	12,597,000.00
Biaya Penyusutan Peraw Alat Prod	20,100,000.00		20,100,000.00
Biaya Sewa Gedung	9,000,000.00		9,000,000.00
Biaya Kesehatan	2,040,000.00		2,040,000.00
Biaya produksi Lainnya	4,200,000.00		4,200,000.00
Jumlah	35,340,000.00	26,066,793.00	61,406,793.00

Sumber: PT Sarang Walet Handika

Jadi secara ringkas langkah-langkah penyusunan anggaran biaya overhead pabrik di perusahaan PT Sarang Walet Handika adalah sebagai berikut:

a. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik

Berisi jenis-jenis biaya yang digolongkan ke dalam biaya variabel dan biaya tetap

b. Memilih dasar pembebanan

Perusahaan memilih dasar pembebanan yaitu jumlah produksi yang dihitung dalam satuan kilogram (kg). Dasar pembebanan ini dijadikan dasar untuk menghitung beban biaya overhead pabrik.

c. Menghitung tarif biaya overhead pabrik

Tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan membagi anggaran biaya overhead pabrik pada kapasitas normal sehingga diperoleh tarif biaya overhead pabrik.

B. Deskripsi Prosedur Penyusunan Anggaran Biaya Overhead Pabrik Menurut Kajian Teori

Dalam prosedur penyusunan anggaran biaya overhead pabrik pada perusahaan PT Sarang Walet Handika, perlu dilakukan perbandingan antara biaya overhead pabrik prosedur penyusunan anggaran biaya overhead pabrik menurut kajian teori dengan prosedur penyusunan anggaran biaya overhead pabrik yang dilakukan oleh perusahaan. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut ini:

Tabel 5.4
Analisis Perbandingan Prosedur Penyusunan Anggaran Biaya Overhead Pabrik

Prosedur Penyusunan Anggaran BOP Menurut Perusahaan	Prosedur Penyusunan Anggaran BOP Menurut Kajian Teori	Keterangan Sesuai / Tidak Sesuai
a. Biaya-biaya yang dimasukkan ke dalam biaya overhead pabrik pada perusahaan meliputi: biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya perawatan alat produksi, biaya penyusutan alat produksi, biaya sewa gedung, biaya kesehatan, biaya produksi lainnya.	a. Biaya-biaya yang dimasukkan ke dalam biaya overhead pabrik menurut kajian teori antara lain: biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, biaya listrik, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya perawatan alat produksi, biaya penyusutan alat produksi, biaya sewa gedung, biaya kesehatan, biaya produksi lainnya.	Sesuai. Biaya-biaya yang dikategorikan sebagai biaya overhead pabrik sudah tepat sesuai dengan teori. Hanya saja penggolongan biayanya kurang rinci. Sebagai contoh: (a) biaya tenaga kerja tidak langsung pada perusahaan tidak berdiri sendiri sebagai pos biaya tenaga kerja tidak langsung, tetapi dimasukkan ke dalam pos biaya produksi lainnya dan (b) biaya penggunaan gas untuk pembakaran tidak dimasukkan ke dalam pos biaya bahan bakar tetapi dimasukkan ke dalam biaya bahan penolong padahal biaya tersebut dapat dibedakan sebagai pos biaya sendiri.

Tabel 5.4
Analisis Perbandingan Prosedur Penyusunan Anggaran Biaya *Overhead*
Pabrik
(Lanjutan)

Prosedur Penyusunan Anggaran BOP Menurut Perusahaan	Prosedur Penyusunan Anggaran BOP Menurut Kajian Teori	Keterangan Sesuai/ Tidak Sesuai
b. Menentukan besar anggaran biaya-biaya yang terdapat dalam komponen biaya overhead pabrik dengan cara mengalikan antara prosentase biaya yang telah ditentukan oleh perusahaan dengan jumlah biaya pada harga pokok penjualan.	b. Menentukan besar anggaran biaya-biaya yang terdapat dalam komponen biaya overhead pabrik dengan cara membuat perkiraan atau rencana keuangan berdasarkan dengan pengalaman periode yang lalu dan rencana produksi. Rencana produksi ini seharusnya didasarkan pada anggaran penjualan.	Tidak sesuai. Seharusnya dalam menentukan besarnya anggaran perusahaan membuat rencana keuangan berdasar pada pengalaman periode yang lalu dan rencana produksi.
c. Anggaran biaya overhead pabrik disusun dengan mengklasifikasikan jenis-jenis biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.	c. Anggaran biaya overhead pabrik disusun dengan mengklasifikasikan jenis-jenis biaya ke dalam biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel.	Tidak sesuai, sebab perusahaan tidak melakukan identifikasi terhadap biaya semi variabel dalam penyusunan anggaran biaya overhead pabrik, sehingga mengakibatkan penentuan tarif biaya overhead pabrik menjadi kurang akurat.

Tabel 5.4
Analisis Perbandingan Prosedur Penyusunan Anggaran Biaya *Overhead*
Pabrik
(Lanjutan)

Prosedur Penyusunan Anggaran BOP Menurut Perusahaan	Prosedur Penyusunan Anggaran BOP Menurut Kajian Teori	Keterangan Sesuai/ Tidak Sesuai
<p>d. Pembebanan biaya overhead pabrik untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik dilakukan dengan menggunakan dasar satuan produk (perusahaan menetapkan satuan produksi dalam Kg).</p>	<p>d. Memilih dasar pembebanan dengan menggunakan salah satu dasar pembebanan yaitu satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan jam mesin.</p>	<p>Sesuai. Perusahaan telah melakukan pembebanan biaya overhead pabrik berdasarkan satuan produk (Kg) karena dasar yang digunakan memadai untuk dipakai sebagai dasar pengendalian biaya overhead pabrik dan menggambarkan tingkat variabilitas biaya. Dasar pembebanan satuan produk cocok untuk perusahaan yang memproduksi satu macam produk yang serupa dan berhubungan satu sama lain.</p>
<p>e. Menghitung tarif biaya overhead pabrik dengan cara membagi anggaran biaya overhead pabrik yang telah disusun dengan kapasitas terpilih yaitu kapasitas normal.</p>	<p>e. Menghitung tarif biaya overhead pabrik dengan cara membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan kapasitas terpilih yaitu kapasitas normal sehingga diperoleh tarif biaya overhead pabrik.</p>	<p>Sesuai. Prosedur penghitungan tarif biaya overhead pabrik yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan kajian teori yang ada, yaitu dengan membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan kapasitas normal.</p>

Dalam menganalisis perbandingan prosedur penyusunan anggaran biaya overhead pabrik, penulis menemukan dua perbedaan antara praktek perusahaan dengan kajian teori. Perbedaan pertama terdapat dalam point (b) yaitu dalam menentukan besarnya anggaran biaya. Jika menurut teori dalam menentukan besarnya anggaran biaya seharusnya dengan cara membuat rencana keuangan terlebih dahulu dengan berdasar pada pengalaman periode yang lalu dan rencana produksi. Rencana produksi ini seharusnya didasarkan pada anggaran penjualan. Perbedaan kedua terdapat pada point (c) yaitu prosedur penyusunan anggaran biaya overhead pabrik. Menurut teori anggaran biaya overhead pabrik disusun dengan mengklasifikasikan jenis-jenis biaya ke dalam biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel.

Seharusnya dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik prosedur yang dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Langkah pertama prosedur penyusunan anggaran biaya overhead pabrik yang dilakukan perusahaan telah sesuai jika dibandingkan dengan kajian teori. Menurut kajian teori, langkah pertama penyusunan anggaran biaya overhead pabrik adalah menyusun anggaran biaya overhead pabrik yang diawali dengan menggolongkan biaya-biaya yang dimasukkan ke dalam biaya overhead pabrik seperti biaya bahan penolong, biaya listrik, dan lain sebagainya. Langkah kedua menentukan besar anggaran biaya-biaya yang terdapat dalam komponen biaya overhead pabrik tersebut dengan cara membuat rencana keuangan berdasarkan dengan pengalaman periode yang lalu dan rencana produksi. Tetapi hal ini tidak dilakukan oleh

perusahaan, perusahaan menentukan besarnya anggaran dengan cara mengalikan persentase biaya yang telah ditentukan oleh perusahaan dengan jumlah biaya pada harga pokok penjualan. Langkah ketiga yaitu mengklasifikasikan jenis-jenis biaya ke dalam biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel. Dalam hal ini perusahaan tidak ada pengklasifikasian biaya ke dalam biaya semi variabel yang dapat mengakibatkan penentuan tarif biaya overhead pabrik menjadi kurang akurat. Langkah selanjutnya adalah memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik yaitu unit produk pada kapasitas normal dan menghitung tarif biaya overhead pabrik. Dalam menghitung tarif biaya overhead pabrik prosedur yang dilakukan oleh perusahaan sudah tepat jika dibandingkan dengan kajian teori.

Menurut kajian teori, anggaran biaya overhead pabrik dibedakan dalam tiga unsur yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel seperti yang tertera pada tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5
Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik tahun 2000
PT Sarang Walet Handika
(Kapasitas 13.725 kg)

No	Jenis Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Biaya Semi Variabel
1	Biaya bahan penolong		8.451.803,00	
2	Biaya listrik			1.050.000,00
3	Biaya perawatan alat produksi			11.100.000,00
4	Biaya penyusutan alat produksi	20.100.000,00		
5	Biaya sewa gedung	9.000.000,00		
6	Biaya kesehatan	2.040.000,00		
7	Biaya produksi lainnya			4.200.000,00
	Jumlah	31.140.000,00	8.451.803,00	16.350.000,00

Dalam menentukan biaya semi variabel ini penulis harus menentukan sendiri dengan berdasarkan pada kajian teori. Hal ini harus dilakukan oleh penulis karena di dalam perusahaan tersebut belum melakukan pemisahan biaya semi variabel ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Biaya-biaya yang dalam jarak kapasitas operasi perusahaan jumlah totalnya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan digolongkan ke dalam biaya tetap. Biaya-biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan volume kegiatan digolongkan ke dalam biaya variabel. Sedangkan biaya-biaya yang jumlah totalnya berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan tetapi perubahannya tidak sebanding karena mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel, digolongkan ke dalam biaya semi variabel.

Sebelum menentukan tarif biaya overhead pabrik, langkah awal yang harus ditempuh adalah memisahkan biaya semi variabel ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Untuk mengetahui seberapa besar jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang terkandung dalam biaya semi variabel, maka perlu dilakukan pemisahan biaya. Dalam pemisahan biaya ini penulis menggunakan metode kuadrat terkacil (*Least Square*) dengan persamaan garis lurus $Y = a + bX$, di mana metode *least square* ini menghasilkan estimasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan metode Tinggi-Rendah dan metode Scatterplot (Hansen dan Mowen, 1997: 103).

Keterangan :

Y : Jumlah biaya/ jumlah biaya semi variabel

A : Biaya tetap perbulan

B : Biaya variabel perunit

X : Tingkat produksi

N : Jumlah bulan

Berikut ini perhitungan pemisahan biaya semivariabel:

1. Biaya Listrik

Bulan	Produksi (kg)	Biaya (Rp)	XY	X ²
	X	Y		
Januari	1.066,19	98.000,00	104.486.620,00	1.136.761,12
Pebruari	1.027,46	92.500,00	95.040.050,00	1.055.674,05
Maret	926,10	88.500,00	81.959.850,00	857.661,21
April	937,60	88.500,00	82.977.600,00	879.093,76
Mei	928,89	88.000,00	81.742.320,00	862.836,63
Juni	888,41	87.500,00	77.735.875,00	789.272,33
Juli	853,65	87.000,00	74.267.550,00	728.718,32
Agustus	820,72	86.500,00	70.992.280,00	673.581,32
September	787,62	86.000,00	67.735.320,00	620.345,26
Oktober	753,10	88.500,00	66.649.350,00	567.159,61
Nopember	710,59	84.500,00	60.044.855,00	504.938,15
Desember	592,67	74.500,00	44.153.915,00	351.257,73
Jumlah	10.293,00	1.050.000,00	907.785.585,00	9.027.299,49

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} = \frac{12(907.785.585) - (10.293 \times 1.050.000)}{12(9.028.301,93) - (10.293)^2}$$

$$= \frac{85.777.020}{2.393.774,16} = 35,83$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n} = \frac{1.050.000 - 35,83(10.293)}{12}$$

$$= \frac{1.050.000 - 368.798,19}{12}$$

$$= 56.766,82$$

Biaya Listrik terdiri dari:

$$\text{Biaya Tetap} \quad : a \times 12 = 56.766,82 \times 12 = 681.201,81$$

$$\text{Biaya Variabel} \quad : b \times X = 35,83 \times 10.293 = 368.798,19$$

2. Biaya perawatan alat produksi

Bulan	Produksi (kg)	Biaya (Rp)	XY	X ²
	X	Y		
Januari	1.066,19	944.000,00	1.006.483.360,00	1.136.761,12
Pebruari	1.027,46	940.000,00	965.812.400,00	1.055.674,05
Maret	926,10	925.000,00	856.642.500,00	857.661,21
April	937,60	920.000,00	862.592.000,00	879.093,76
Mei	928,89	925.000,00	859.223.250,00	862.836,63
Juni	888,41	950.000,00	843.989.500,00	789.272,33
Juli	853,65	925.000,00	789.626.250,00	728.718,32
Agustus	820,72	920.000,00	755.062.400,00	673.581,32
September	787,62	910.000,00	716.734.200,00	620.345,26
Oktober	753,10	911.000,00	686.074.100,00	567.159,61
Nopember	710,59	930.000,00	660.848.700,00	504.938,15
Desember	592,67	900.000,00	533.403.000,00	351.257,73
Jumlah	10.293,00	11.100.000,00	9.536.491.660,00	9.027.299,49

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} = \frac{12(9.536.491.660) - (10.293 \times 11.100.000)}{12(9.027.299,49) - (10.293)^2}$$

$$= \frac{185.599.920}{2.381.744} = 77,93$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n} = \frac{1.100.000 - (77,93 \times 10.293)}{12}$$

$$= \frac{10.297.866,51}{12} = 858.155,54$$

Biaya perawatan alat produksi terdiri dari:

Biaya Tetap : $a \times 12 = 858.155,54 \times 12 = 10.297.866,51$

Biaya Variabel : $b \times X = 77,93 \times 10.293 = 802.133,49$

3. Biaya Produksi Lainnya:

Bulan	Produksi (kg)		XY	X ²
	X	Y		
Januari	1.066,19	361.000,00	384.894.590,00	1.136.761,12
Pebruari	1.027,46	355.000,00	364.748.300,00	1.055.674,05
Maret	926,10	350.000,00	324.135.000,00	857.661,21
April	937,60	345.000,00	323.472.000,00	879.093,76
Mei	928,89	340.000,00	315.822.600,00	862.836,63
Juni	888,41	350.000,00	310.943.500,00	789.272,33
Juli	853,65	353.000,00	301.338.450,00	728.718,32
Agustus	820,72	335.000,00	274.941.200,00	673.581,32
September	787,62	354.000,00	278.817.480,00	620.345,26
Oktober	753,10	351.000,00	264.338.100,00	567.159,61
Nopember	710,59	356.000,00	252.970.040,00	504.938,15
Desember	592,67	350.000,00	207.434.500,00	351.257,73
Jumlah	10.293,00	4.200.000,00	3.603.855.760,00	9.027.299,49

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} = \frac{12(3.603.855.760) - (10.293 \times 4.200.000)}{12(9.027.299,49) - (10.293)^2}$$

$$= 6,58$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n} = \frac{4.200.000 - 6,58(10293)}{12}$$

$$= 344.356,01$$

Biaya perawatan alat produksi terdiri dari:

Biaya Tetap : $a \times 12 = 344.356,01 \times 12 = 4.132.272,12$

Biaya Variabel : $b \times X = 6,58 \times 10293 = 67.727,94$

Berikut hasil perhitungan pemisahan biaya semi variable ke dalam biaya tetap dan biaya variable:

Tabel 5.6
PT Sarang Walet Handika
Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik Setelah Pemisahan Biaya Semi Variabel
Tahun 2000
(Kapasitas 13725 kg)

Elemen Biaya	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan penolong		8,451,803.00	8,451,803.00
Biaya Listrik	681,201.81	368,798.19	1,050,000.00
Biaya Perawatan alat produksi	10,297,866.51	802,133.49	11,100,000.00
Biaya Penyusutan Peraw Alat Prod	20,100,000.00		20,100,000.00
Biaya Sewa Gedung	9,000,000.00		9,000,000.00
Biaya Kesehatan	2,040,000.00		2,040,000.00
Biaya produksi Lainnya	4,133,272.12	67,727.94	4,200,000.00
Jumlah	46,252,340.44	9,690,462.62	55,941,803.00

Sebelum menganalisis langkah selanjutnya adalah menentukan tarif biaya overhead pabrik terlebih dahulu berdasarkan kajian teori yang ada.

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP Total} &= \frac{\text{AnggaranBO PTotal}}{\text{Kapasitasn ormal}} \\ &= \frac{55.941.803}{13.725} \\ &= 4.075, 91 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP Tetap} &= \frac{\text{AnggaranBOPTetap}}{\text{Kapasitasn normal}} \\ &= \frac{46.252.340,44}{13.725} \end{aligned}$$

$$= 3.369,93$$

$$\text{Tarif BOP Variabel} = \frac{\text{Anggaran BOP Variabel}}{\text{Kapasitas normal}}$$

$$= \frac{9.690.462,62}{13.725}$$

$$= 706,04$$

Tabel 5.7
Hasil Perhitungan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik Pada PT Sarang Walet Handika Untuk Tahun 2000 Menurut Kajian Teori

Keterangan	Jumlah
Tarif Biaya Overhead Pabrik Tetap	3.369,93
Tarif Biaya Overhead Pabrik Variabel	706,04
Tarif Biaya Overhead Pabrik Total	4.075,91

C. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik Menurut PT Sarang Walet Handika

Dalam menganalisis biaya overhead pabrik ini penulis menggunakan metode analisis empat selisih yang terdiri dari selisih anggaran, selisih kapasitas, dan selisih efisien yang terdiri dari efisiensi tetap dan efisiensi variabel berdasar kondisi perusahaan PT Sarang Walet Handika.

Untuk menghitung selisih biaya overhead pabrik menggunakan kapasitas standar. Kapasitas standar ini dilakukan untuk menetapkan suatu standar proses produksi yang dihitung pada kondisi normal. Adapun besarnya kapasitas standar sama dengan besarnya kapasitas sesungguhnya, karena dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang digunakan berdasarkan satuan jumlah yang diproduksi, yaitu sebesar 11.645 kg. Sedangkan rumus biaya overhead pabrik standar adalah:

$$\text{BOP standar} = \text{Kapasitas standar} \times \text{tarif total BOP}$$



Dengan demikian selisih biaya overhead pabrik dapat dicari dengan cara:

$$\begin{aligned}
 \text{Selisih BOP} &= \text{BOPS} - \text{BOP standar} \\
 &= \text{BOPS} - (\text{T total} \times \text{KSt}) \\
 &= 61.406.793 - (4075,91 \times 11.645) \\
 &= 61.406.793 - 47.463.971,95 \\
 &= 13.942.821 \quad (\text{TM})
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Besarnya dalam Persentase} &= \frac{13.942.821}{47.463.971,95} \times 100 \% \\
 &= 29,37 \% \text{ di mana } 29,37 \% \text{ berada di atas batas} \\
 &\text{toleransi, jadi biaya yang terjadi dianggap belum} \\
 &\text{efisien.}
 \end{aligned}$$

1. Selisih Anggaran (SA)

$$\begin{aligned}
 \text{SA} &= \text{BOPS} - \text{AFKS} \\
 \text{SA} &= \text{BOPS} - [(\text{KN} \times \text{TT}) + (\text{KS} \times \text{TV})] \\
 \text{SA} &= 61.406.793 - [(13.725 \times 2.574,86) + (11.645 \times 1.501,04)] \\
 \text{SA} &= 61.406.793 - [35.339.953,50 + 17.479.610,80] \\
 \text{SA} &= 61.406.793 - 52.819.564,30 \\
 \text{SA} &= 8.587.228,70 \quad (\text{TM})
 \end{aligned}$$

$$\text{Besarnya dalam Persentase} = \frac{8.587.228,70}{52.819.564,30} \times 100 \%$$

= 16,26 % di mana 16,26 % berada di atas batas toleransi, jadi biaya yang terjadi dianggap belum efisien.

2. Selisih Kapasitas (SK)

$$SK = (KN - KS) \times TT$$

$$SK = (13.725 - 11.645) \times 2.574,86$$

$$SK = 2.080 \times 2.574,86$$

$$SK = 5.355.708,80$$

$$\text{Besar dalam Persentase} = \frac{2.080}{13.725} \times 100 \%$$

= 15,15% di mana 15,15% berada di atas batas toleransi, jadi biaya yang terjadi dianggap belum efisien.

3. Selisih Efisiensi Tetap (SET)

$$SET = (KS - Kst) \times TT$$

$$SET = (11.645 - 11.645) \times 2.574,86$$

$$SET = 0 \times 2.574,86$$

$$SET = 0$$

Selisih efisiensi tetap tidak dapat dihitung karena perusahaan tidak menetapkan standar efisiensi tenaga kerja. Upah untuk tenaga kerja langsung dibebankan berdasarkan jumlah unit produksi yang diselesaikan, bukan berdasarkan jumlah jam kerja yang efisien.

4. Selisih Efisiensi Variabel (SEV)

$$SEV = (KS - Kst) \times TV$$

$$SEV = (11.645 - 11.645) \times 1.501,04$$

$$SEV = 0 \times 1.501,04$$

$$SEV = 0$$

Selisih efisiensi variabel tidak dapat dihitung karena perusahaan tidak menetapkan standar efisiensi tenaga kerja. Upah untuk tenaga kerja langsung dibebankan berdasarkan jumlah unit produksi yang diselesaikan, bukan berdasarkan jumlah jam kerja yang efisien.

Tabel 5.8
Hasil Perhitungan Selisih Biaya *Overhead* Pabrik
menurut keadaan perusahaan PT Sarang Walet Handika
dengan menggunakan metode empat selisih untuk tahun 2000.

Jenis Selisih	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Sifat Selisih
Selisih BOP Total	13.942.821	29,37	TM
Metode Empat Selisih:			
Selisih Anggaran	8.587.228,70	16,26	TM
Selisih Kapasitas	5.355.708,80	15,15	TM
Selisih Efisiensi Tetap	0	0	
Selisih Efisiensi Variabel	0	0	
Jumlah	13.942.937,50	31,41	TM

D. Analisis Selisih Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Kajian Teori

Dalam menganalisis selisih biaya *overhead* pabrik ini penulis menggunakan metode analisis empat selisih yang terdiri dari selisih anggaran, selisih kapasitas, selisih efisiensi yang terdiri dari selisih efisiensi tetap dan selisih efisiensi variabel dengan berdasar biaya *overhead* pabrik menurut kajian teori.

Untuk menghitung selisih biaya overhead pabrik menggunakan kapasitas standar. Kapasitas standar ini dilakukan untuk menetapkan suatu standar proses produksi yang dihitung pada kondisi normal. Adapun besarnya kapasitas standar sama dengan besarnya kapasitas sesungguhnya, karena dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang digunakan berdasarkan satuan jumlah yang diproduksi, yaitu sebesar 11.645 kg. Sedangkan rumus biaya overhead pabrik standar adalah:

$$\text{BOP standar} = \text{Kapasitas standar} \times \text{Tarif Total BOP}$$

Dengan demikian selisih biaya overhead pabrik dapat dicari dengan cara:

$$\begin{aligned} \text{Selisih BOP} &= \text{BOPS} - \text{BOP dibebankan} \\ &= \text{BOPS} - (\text{T total} \times \text{KSt}) \\ &= 61.406.793 - (4075,91 \times 11.645) \\ &= 61.406.793 - 47.463.971,95 \\ &= 13.942.821 \quad (\text{TM}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Besarnya dalam Persentase} &= \frac{13.942.821}{47.463.971,95} \times 100 \% \\ &= 29,37 \% \text{ di mana } 29,37 \% \text{ berada di atas batas} \\ &\text{toleransi, jadi biaya yang terjadi dianggap belum} \\ &\text{efisien.} \end{aligned}$$

1. Selisih Anggaran (SA)

$$\begin{aligned} \text{SA} &= \text{BOPS} - \text{AFKS} \\ \text{SA} &= \text{BOPS} - [(\text{KN} \times \text{TT}) + (\text{KS} \times \text{TV})] \\ \text{SA} &= 61.406.793 - [(13.725 \times 3.369,93) - (11.645 \times 706,04)] \\ \text{SA} &= 61.406.793 - [46.252.289,25 + 8.221.835,80] \end{aligned}$$

$$SA = 61.406.793 - 38.030.453,40$$

$$SA = 6.932.667,95 \quad (TM)$$

$$\text{Besar dalam Persentase} = \frac{6.932.667,95}{54.474.125,05} \times 100 \%$$

= 12,73 % di mana 12,73 % berada di atas batas toleransi, jadi biaya yang terjadi dianggap belum efisien.

2. Selisih Kapasitas (SK)

$$SK = (KN - KS) \times TT$$

$$SK = (13.725 - 11.645) \times 3.369,93$$

$$SK = 2.080 \times 3.369,93$$

$$SK = 7.009.454,40$$

$$\text{Besar dalam Persentase} = \frac{2.080}{13.725} \times 100 \%$$

= 15,15 % di mana 15,15 % berada di atas batas toleransi, jadi biaya yang terjadi dianggap belum efisien.

3. Selisih Efisiensi Tetap (SET)

$$SET = (KS - Kst) \times TT$$

$$SET = (11.645 - 11.645) \times 3.369,93$$

$$SET = 0 \times 3.369,93$$

$$SET = 0$$

Selisih efisiensi tetap tidak dapat dihitung karena perusahaan tidak menetapkan standar efisiensi tenaga kerja. Upah untuk tenaga kerja langsung dibebankan berdasarkan jumlah unit produksi yang diselesaikan, bukan berdasarkan jumlah jam kerja yang efisien.

4. Selisih Efisiensi Variabel (SEV)

$$SEV = (KS - Kst) \times TV$$

$$SEV = (11.645 - 11.645) \times 706,04$$

$$SEV = 0 \times 706,04$$

$$SEV = 0$$

Selisih efisiensi variabel tidak dapat dihitung karena perusahaan tidak menetapkan standar efisiensi tenaga kerja. Upah untuk tenaga kerja langsung dibebankan berdasarkan jumlah unit produksi yang diselesaikan, bukan berdasarkan jumlah jam kerja yang efisien.

Tabel 5.9
Hasil Perhitungan Analisis Selisih Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Teori pada PT Sarang Walet Handika dengan Menggunakan Metode Empat Selisih untuk Tahun 2000.

Jenis Selisih	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Sifat Selisih
Selisih BOP Total	13.942.821	29,37	TM
Metode Empat Selisih:			
Selisih Anggaran	6.932.667,95	12,73	TM
Selisih Kapasitas	7.009.454,40	15,15	TM
Selisih Efisiensi Tetap	0	0	
Selisih Efisiensi Variabel	0	0	
Jumlah	13.942.122,35	27,88	TM

E. Pembahasan

PT Sarang Walet Handika dalam menganalisis data biaya overhead pabrik memperlakukan biaya listrik, biaya perawatan alat produksi sebagai biaya variabel dan biaya produksi lainnya sebagai biaya tetap. Perlakuan elemen biaya tersebut di atas menurut kajian teori kurang tepat, karena untuk menggolongkan suatu biaya ke dalam biaya tetap, biaya tersebut perubahannya berbanding terbalik dengan volume produksi, walaupun perusahaan memperlakukan biaya-biaya tersebut sebagai biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan berdasarkan teori biaya-biaya itu diperlakukan sebagai biaya semi variabel. Dalam perbandingan hasil analisis menurut kajian teori dengan analisis menurut praktek perusahaan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Berikut ini merupakan pembahasan dari analisis biaya overhead pabrik yang terjadi pada PT Sarang Walet Handika:

Terdapat Selisih Anggaran sebesar Rp 8.587.228,70 atau 16,26 % yang merupakan selisih tidak menguntungkan. Hal ini terjadi karena biaya sesungguhnya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dianggarkan. Selisih tidak menguntungkan ini disebabkan terdapatnya pemborosan dalam tiap-tiap pos biaya dalam biaya overhead pabrik khususnya pada biaya bahan penolong (perubahan harga pasar).

Terdapat Selisih Kapasitas sebesar Rp 5.355.708,80 atau 15,15 % yang merupakan selisih tidak menguntungkan. Hal ini terjadi karena kapasitas produksi sesungguhnya lebih besar jika dibandingkan dengan kapasitas yang digunakan untuk menghitung tarif (kapasitas normal).

Selisih Efisiensi meliputi Selisih Efisiensi Tetap dan Selisih Efisiensi Variabel. Selisih efisiensi tetap sebesar 0 atau 0 % dan selisih efisiensi variabel sebesar Rp 0 atau 0 %. Selisih efisiensi tidak dapat dihitung karena kapasitas sesungguhnya sama dengan kapasitas standar, hal ini disebabkan dasar satuan produk yang dipakai perusahaan adalah kilogram (kg).

Jika menurut kajian teori analisis selisih anggaran sebesar Rp 6.932.667,95 atau 12,73 % yang merupakan selisih tidak menguntungkan. Hal ini terjadi karena biaya sesungguhnya lebih besar jika dibandingkan dengan biaya yang dianggarkan. Selisih tidak menguntungkan ini disebabkan terdapatnya pemborosan dalam tiap-tiap pos biaya dalam biaya overhead pabrik khususnya pada biaya bahan penolong (perubahan harga pasar).

Terdapat Selisih Kapasitas sebesar Rp 7.009.454,40 atau 15,15 % yang merupakan selisih tidak menguntungkan. Hal ini terjadi karena adanya kapasitas produksi sesungguhnya lebih besar jika dibandingkan dengan kapasitas yang digunakan untuk menghitung tarif (kapasitas normal).

Selisih Efisiensi meliputi Selisih Efisiensi Tetap dan Selisih Efisiensi Variabel. Selisih efisiensi tetap sebesar 0 atau 0 % dan selisih efisiensi variabel sebesar Rp 0 atau 0 %. Selisih efisiensi tidak dapat dihitung karena kapasitas sesungguhnya sama dengan kapasitas standar, hal ini disebabkan dasar satuan produk yang dipakai perusahaan adalah kilogram (kg).

Untuk lebih jelasnya, hasil perhitungan analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut ini.

Tabel 5.10
Perbandingan analisis selisih biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan
dan analisis selisih biaya *overhead* pabrik menurut kajian teori
dengan menggunakan metode empat selisih untuk tahun 2000

Jenis Selisih	Tahun 2000					
	Menurut Perusahaan			Menurut Teori		
	Jumlah	%	Sifat Selisih	Jumlah	%	Sifat Selisih
Selisih BOP Total	13.942.821,00	29,37	TM	13.942.821,00	29,37	TM
Metode Empat Selisih						
Selisih Anggaran	8.587.228,70	16,26	TM	6.932.667,95	12,73	TM
Selisih Kapasitas	5.355.708,80	15,15	TM	7.009.454,40	15,15	TM
Selisih Efisiensi Tetap	0	0		0	0	
Selisih Efisiensi Variabel	0	0		0	0	
Jumlah	13.942.937,50	31,41	TM	13.942.122,35	27,88	TM

Keterangan Tabel:

TM: Tidak Menguntungkan

M: Menguntungkan

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Prosedur dalam penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik di perusahaan PT Sarang Walet Handika belum sepenuhnya bisa dikatakan tepat atau sesuai jika dibandingkan dengan kajian teori yang ada. Prosedur yang dilakukan oleh perusahaan dalam penyusunan anggaran diawali dengan menggolongkan biaya-biaya yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik kemudian menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik yang berisi tentang jenis-jenis biaya yang digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel pada kapasitas normal, memilih dasar pembebanan, dan menghitung tarif biaya *overhead* pabrik. Di dalam perusahaan PT Sarang Walet Handika terdapat dua perbedaan yang mengakibatkan adanya ketidaktepatan dalam prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik. Perbedaan yang pertama yaitu dalam menyusun anggaran perusahaan dengan mengalikan besarnya persentase biaya yang telah ditentukan oleh perusahaan dengan jumlah biaya yang ada pada harga pokok penjualan, jika menurut teori menyusun anggaran itu dengan cara mengadakan rencana keuangan yang berdasarkan pengalaman periode yang lalu dan rencana produksi. Perbedaan yang kedua yaitu tidak adanya penggolongan biaya ke dalam biaya semi variabel sehingga perusahaan tersebut tidak melakukan

pemisahan biaya *overhead* pabrik semi variabel ke dalam biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel.

2. Selisih biaya *overhead* pabrik yang terjadi pada PT Sarang Walet Handika adalah selisih tidak menguntungkan, karena biaya *overhead* pabrik sesungguhnya pada tahun tersebut lebih besar dari biaya *overhead* pabrik standar. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian biaya *overhead* pabrik belum terkendali. Adapun selisih biaya *overhead* pabrik yang terjadi pada tahun tersebut merupakan selisih tidak menguntungkan sebesar Rp 13.942.937,50 atau 27,88%. Selisih tidak menguntungkan meliputi selisih anggaran sebesar Rp 6.932.667,95 atau 12,73% yang disebabkan adanya biaya sesungguhnya terjadi lebih besar dari biaya yang dianggarkan, misalnya pada komponen biaya *overhead* pabrik yaitu terjadinya pemborosan pada biaya bahan penolong yang disebabkan adanya tingkat perubahan harga. Selisih kapasitas sebesar Rp 7.009.454,40 atau 15,15% disebabkan adanya kapasitas produksi normal lebih besar dari kapasitas sesungguhnya, hal ini terjadi karena adanya permintaan konsumen yang menurun dan terlalu besarnya alat yang dimiliki. Selisih efisiensi tetap dan selisih efisiensi variabel sebesar Rp0,00 atau 0%. Selisih efisiensi tetap dan selisih efisiensi variabel tidak dapat dihitung karena kapasitas sesungguhnya sama dengan kapasitas standar, hal ini disebabkan dasar satuan produk yang dipakai adalah kilogram.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang benar-benar dirasakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian antara lain:

1. Keterbatasan dalam ruang lingkup penelitian, penulis mengadakan penelitian ini di perusahaan PT Sarang Walet Handika yang bergerak di bidang usaha pembuatan kue kering, sehingga kesimpulan yang dapat dilakukan dengan berdasarkan atas analisis data hanyalah berlaku untuk perusahaan yang diteliti saja.
2. Keterbatasan dalam hal memperoleh data. Data yang diperoleh penulis, penulis melakukan penelitian secara langsung pada perusahaan tersebut, tetapi penulis kurang dapat melacak kebenaran dari data yang ada pada perusahaan tempat penulis mengadakan penelitian.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang terangkum dalam deskripsi data, analisis data, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis akan memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi perusahaan khususnya perusahaan PT Sarang Walet Handika, yaitu:

1. Perusahaan perlu mengadakan perbaikan dalam penyusunan anggaran biaya overhead pabrik yang sesuai dengan kajian teori yaitu dalam hal menentukan besarnya anggaran biaya-biaya yang terdapat dalam komponen biaya overhead pabrik dengan cara membuat rencana keuangan berdasar pada periode yang lalu dan rencana produksi. Selain itu perlu adanya perbaikan dalam penggolongan biaya secara rinci khususnya pada biaya bahan penolong dan perlu juga diadakannya penggolongan biaya ke dalam biaya semi variabel ke dalam biaya tetap dan biaya variabel, sehingga dalam melakukan perhitungan tarif biaya overhead pabrik akan lebih tepat dan akurat.

2. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa realisasi biaya overhead pabrik pada perusahaan belum terkendali dengan adanya selisih tidak menguntungkan sebesar 27,88%. Terhadap permasalahan ini, penulis mengajukan saran kepada manajer agar melakukan evaluasi terhadap keseluruhan komponen biaya yang ada di dalam perusahaan terutama pada biaya bahan penolong. Dalam biaya bahan penolong ini seharusnya dirinci atau diuraikan biaya-biaya apa saja yang termasuk di dalamnya sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa yang menyebabkan belum terkendalinya biaya overhead pabrik tersebut. Dengan demikian hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk perencanaan dan pengendalian biaya di tahun berikutnya.
3. Melihat selisih yang ada dapat diketahui adanya selisih kapasitas yang cukup besar yaitu 15,15%, hal ini disebabkan karena kapasitas terpakai jauh di bawah kapasitas normal. Untuk itu penulis mengajukan saran kepada perusahaan agar melakukan koreksi agar tidak terjadi lagi kapasitas yang menganggur.
4. Kecuali itu penulis menyarankan kepada perusahaan agar melakukan pencatatan jam kerja dalam berproduksi agar selisih efisiensinya dapat dihitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hansen, and Mowen. (1997). *Cost Management Accounting and Control*. (2nd edition). Cincinnati, Ohio : South-Western College Publishing.
- Hansen, and Mowen. (1997). *Management Accounting*. (4nd edition). Cincinnati, Ohio : South-Western College Publishing.
- Mazt – Uzry. (1988). *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian*. (edisi 8). Jakarta : Erlangga.
- Mulyadi. (1993). *Akuntansi Biaya*. (edisi 5). Yogyakarta : STIE YKPN.
- Munandar (1986). *Budgeting, Perencanaan Kerja Pengkoordinasian Kerja Pengawasan Kerja*, (edisi 1) Yogyakarta: BPFE.
- Supriyono, R.A. (1987). *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan*. (edisi 2). Yogyakarta : BPFE.
- Supriyono, R.A. (1994). *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. (edisi 2). Yogyakarta : BPFE.
- Supriyono, R.A. (1993). *Akuntansi ManajemenI Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan*. (edisi 1), Yogyakarta : BPFE.
- Supriyanto, Y. (1995). *Anggaran Perusahaan Perencanaan dan Pengendalian Laba*. (edisi 1). Yogyakarta: STIE YKPN.

Lampiran I

Daftar Pertanyaan

I. Gambaran Umum Perusahaan

A. Sejarah Perusahaan

1. Kapan perusahaan didirikan
2. Siapa pemimpin perusahaan
3. Apa alasan pemilihan nama perusahaan

B. Letak Perusahaan

1. Di mana letak lokasi perusahaan
2. Apa alasan pemilihan lokasi perusahaan
3. Berapa luas letak lokasi perusahaan

C. Bentuk Perusahaan

1. Apa bentuk perusahaan
2. Bagaimana bentuk struktur organisasi perusahaan
3. Bagaimana tugas, wewenang dan tanggungjawab setiap bagian dalam perusahaan

II. Personalia

1. Berapa banyak jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan
2. Bagaimana cara perekrutan karyawan
3. Usaha apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan karyawan
4. Apa saja syarat untuk menjadi karyawan

III. Produksi

A. Bahan Baku

1. Berapa macam bahan baku yang digunakan dalam proses produksi
2. Berapa unit bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan masing-masing jenis produk
3. Bagaimana cara memperoleh bahan baku tersebut

B. Bahan Penolong

1. Bahan penolong apa saja yang digunakan perusahaan dalam proses produksi untuk masing-masing jenis produk
2. Berapa unit bahan penolong untuk , memproduksi masing-masing jenis produk

C. Produk dan Proses Produksi

1. Berapa macam produk yang dihasilkan
2. Bagaimana tahap-tahap proses produksi
3. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi masing-masing produk
4. Bagian apa saja yang terlibat dalam proses produksi
5. Berapa kapasitas mesin dan apakah sudah bekerja secara penuh
6. Berapa jam perusahaan beroperasi setiap harinya

IV. Pemasaran

1. Siapa sajakah konsumen yang dilayani
2. Bagaimana cara menentukan harga jual produk
3. Bagaimana cara menghadapi para pesaing

4. Berapa luas daerah pemasaran yang dijangkau perusahaan
5. Saluran distribusi apa yang digunakan oleh perusahaan

V. Biaya *Overhead* Pabrik

1. Komponen-komponen biaya *overhead* pabrik apa saja yang terdapat dalam perusahaan
2. Bagaimanakah prosedur penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik yang dilakukan perusahaan
3. Bagaimana cara menentukan tarif biaya *overhead* pabrik
4. Apa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik ke produk, dan apa alasannya untuk memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang digunakan tersebut.

Lampiran II
Pedoman Observasi Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum perusahaan
2. Rencana dan realisasi produksi tahun 2000
3. Anggaran biaya overhead pabrik tahun 2000
4. Biaya overhead pabrik sesungguhnya 2000

LAMPIRAN III

Perhitungan Rencana Produksi Perbulan Dari

Rencana Penjualan Perbulan

1. Perhitungan Indeks Musim

Bulan/ Tahun	1997	1998	1999	Y	X	X ²	XY	Trend	Variasi musim	Indeks musim
1	469	526	701	565,33	-11	121	-6218,63	12,77	552,56	119,41
2	455	594	690	579,67	-9	81	-5217,03	25,54	554,13	119,75
3	447	555	665	555,67	-7	49	-3889,69	51,08	504,59	109,04
4	475	591	681	582,33	-5	25	-2911,65	76,62	505,71	109,29
5	480	593	738	603,67	-3	9	-1811,01	102,16	501,51	108,38
6	486	600	741	609,00	-1	1	-609	127,7	481,3	104,01
7	488	604	755	615,67	1	1	615	153,24	462,43	99,93
8	495	613	762	623,33	3	9	1869,99	178,78	444,55	96,07
9	504	618	771	631,0	5	25	3155	204,32	426,63	92,21
10	511	624	779	638,00	7	49	4466	229,86	408,14	88,20
11	498	645	780	641,00	9	91	5769	255,4	385,6	83,33
12	555	640	787	606,67	11	121	6673,37	280,94	325,73	70,39
Jumlah	5863	7203	8850	7305,34	0	572	1892,02	1698,41	5552,93	1200,01

Langkah-langkah mencari indeks musim:

a. Mencari rata-rata penjualan perbulan dengan rumus:

$$Y = \frac{\sum \text{penjualan tiap bulan dalam 3 tahun}}{3}$$

$$1. \frac{469 + 526 + 701}{3} = 565,33$$

$$2. \frac{455 + 594 + 690}{3} = 579,67$$

$$3. \frac{447 + 555 + 665}{3} = 555,67$$

$$4. \frac{475 + 591 + 681}{3} = 582,33$$

$$5. \frac{480 + 593 + 738}{3} = 603,67$$

$$6. \frac{486 + 600 + 741}{3} = 609,00$$

$$7. \frac{488 + 604 + 755}{3} = 615,67$$

$$8. \frac{495 + 613 + 762}{3} = 623,33$$

$$9. \frac{504 + 618 + 771}{3} = 631$$

$$10. \frac{511 + 624 + 779}{3} = 638$$

$$11. \frac{498 + 645 + 780}{3} = 641$$

$$12. \frac{555 + 640 + 787}{3} = 606,67$$

b. Mencari nilai trend

$$b = \frac{\sum \text{rata-rata penjualan}}{\sum X^2}$$
$$= \frac{7305,34}{572} = 12,77$$

b adalah nilai trend untuk setengah bulanan, jadi nilai trend untuk satu bulan = $2 \times b = 2 \times 12,77 = 25,54$. Apabila bulan Januari dianggap sebagai bulan dasar, maka pertambahan trend = 0, sedangkan pertambahan trend-trend pada bulan-bulan berikutnya adalah:

Februari	= $25,54 \times 1 = 25,54$
Maret	= $25,54 \times 2 = 51,08$
April	= $25,54 \times 3 = 76,62$
Mei	= $25,54 \times 4 = 102,16$
Juni	= $25,54 \times 5 = 127,7$
Juli	= $25,54 \times 6 = 153,24$
Agustus	= $25,54 \times 7 = 178,78$
September	= $25,54 \times 8 = 204,32$
Oktober	= $25,54 \times 9 = 229,86$
November	= $25,54 \times 10 = 255,4$
Desember	= $25,54 \times 11 = 280,94$

c. Mencari nilai variasi musim

Variasi musim dicari dengan mengurangkan rata-rata penjualan bulan bersangkutan dengan pertambahan trend bulan bersangkutan. Karena

bulan Januari pertambahan trendnya = 0, maka variasi musimnya sama dengan jumlah rata-rata, sedangkan untuk bulan berikutnya:

Februari	= 579,67 – 25,54 = 554,13
Maret	= 555,67 – 51,08 = 504,59
April	= 582,33 – 76,62 = 505,71
Mei	= 603,67 – 102,16 = 501,51
Juni	= 609,00 – 127,7 = 481,3
Juli	= 615,67 – 153,24 = 462,43
Agustus	= 623,33 – 178,78 = 444,55
September	= 631,0 – 204,32 = 426,68
Oktober	= 638,00 – 229,86 = 408,14
November	= 641,00 – 255,4 = 385,6
Desember	= 606,67 – 280,94 = 325,73
Jumlah	$\overline{5552,93}$

d. Mencari indeks musim

Sebelum mencari nilai indeks musim terlebih dahulu dihitung rata-rata

variasi musim yaitu:
$$\frac{\sum \text{variasimusim}}{12} = \frac{5552,93}{12} = 462,74$$

Setelah rata-rata variasi musim diketahui, maka indeks musim dapat dihitung dengan cara membagi rata-rata bulan dengan rata-rata musim dikalikan 100%

Januari
$$= \frac{\text{rata-rata penjualan Januari selama 3 tahun}}{\text{rata-rata variasi musim}} \times 100\%$$

	$= \frac{552,56}{462,74} \times 100\% = 119,41$
Februari	$= \frac{554,13}{462,74} \times 100\% = 119,75$
Maret	$= \frac{504,59}{462,74} \times 100\% = 109,04$
April	$= \frac{505,71}{462,74} \times 100\% = 109,29$
Mei	$= \frac{501,51}{462,74} \times 100\% = 108,38$
Juni	$= \frac{481,3}{462,74} \times 100\% = 104,01$
Juli	$= \frac{462,42}{462,74} \times 100\% = 99,93$
Agustus	$= \frac{444,55}{462,74} \times 100\% = 96,07$
September	$= \frac{426,68}{462,74} \times 100\% = 92,21$
Oktober	$= \frac{408,14}{462,74} \times 100\% = 88,20$
November	$= \frac{385,6}{462,74} \times 100\% = 83,33$
Desember	$= \frac{325,73}{462,74} \times 100\% = 70,39$

2. Perhitungan Rencana Penjualan Perbulan

Rencana penjualan perbulan dicari dengan cara membagi rencana penjualan satu tahun yaitu sebanyak 10293 dibagi dengan 12 bulan kemudian dikalikan dengan indeks musim.

$$\text{Januari} = \frac{10293}{12} \times 119,41\% = 1024,24$$

$$\text{Februari} = \frac{10293}{12} \times 119,75\% = 1027,16$$

$$\text{Maret} = \frac{10293}{12} \times 109,04\% = 935,29$$

$$\text{April} = \frac{10293}{12} \times 109,29\% = 937,43$$

$$\text{Mei} = \frac{10293}{12} \times 108,38\% = 929,63$$

$$\text{Juni} = \frac{10293}{12} \times 104,01\% = 892,15$$

$$\text{Juli} = \frac{10293}{12} \times 99,93\% = 857,15$$

$$\text{Agustus} = \frac{10293}{12} \times 96,07\% = 824,04$$

$$\text{September} = \frac{10293}{12} \times 92,21\% = 790,93$$

$$\text{Oktober} = \frac{10293}{12} \times 88,20\% = 756,54$$

$$\text{November} = \frac{10293}{12} \times 83,33\% = 714,76$$

$$\text{Desember} = \frac{10293}{12} \times 70,39\% = 603,77$$

3. Perhitungan Rencana Produksi dari Rencana Penjualan (kg)

Bulan	Rencana Penjualan	Persediaan akhir	Jumlah	Persediaan awal	Rencana Produksi
1	1024, 24	102, 42	1126, 66	60, 47	1066, 19
2	1027, 16	102, 72	1129, 88	102, 42	1027, 46
3	935, 29	93, 53	1028, 82	102, 72	926, 10
4	937, 43	93, 70	1031, 13	93, 53	937, 60
5	929, 63	92, 96	1022, 59	93, 70	928, 89
6	892, 15	89, 22	981, 37	92, 96	888, 41
7	857, 15	85, 72	942, 87	89, 22	853, 65
8	824, 04	82, 40	906, 44	85, 72	820, 72
9	790, 93	79, 09	870, 02	82, 40	787, 62
10	756, 54	75, 65	832, 19	79, 09	753, 10
11	714, 76	71, 48	786, 24	75, 65	710, 59
12	603, 77	60, 38	664, 15	71, 48	592, 67
Jumlah	10293, 09	1029, 27	11322, 36	1028, 89	10293

Catatan:

1. Persediaan akhir ditetapkan sebesar 10% dari penjualan.
2. Persediaan awal berasal dari persediaan akhir bulan sebelumnya, persediaan awal bulan Januari berasal dari data perusahaan tersebut.



PT. SARANG WALET HANDIKA

PT. SARANG WALET HANDIKA

Jln. Candi Sari No. 2 Telp. (0272) 25919, 320666 Fax : 320665. Klaten

SURAT KETERANGAN

No. 01 / PT. SWH / XII / 2001

Bersama ini kami sampaikan keterangan bahwa :

Nama : FLORENTINA EMI YUNIARTI
No. Mahasiswa : 97 2114 094
Program Studi : Akuntansi
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Telah selesai mengadakan penelitian di PT. Sarang Walet Handika mulai tanggal 19 Nopember s/d 19 Desember 2001, guna penyusunan skripsi yang berjudul :

“ ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK “
(Studi Kasus pada PT. Sarang Walet Handika Klaten, Jawa Tengah)

Demikian keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Di keluarkan di : Klaten
Tanggal : 19 Desember 2001

A/n Pimpinan
Menejer Umum



PT. SARANG WALET HANDIKA
Sriwidodo Ariwardono, SH

